

**PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP PERILAKU
BULLYING PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM**

SKRIPSI



Oleh:

**Rizqah Zamima
NIM. 200401110229**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP PERILAKU
BULLYING PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM**

S K R I P S I

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Rizqah Zamima
NIM. 200401110229

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH FATHER INVOLVEMENT TERHADAP PERILAKU
BULLYING PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM
SKRIPSI

Oleh

Rizqah Zamima
NIM. 200401110229

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog NIP. 199004072019032013		10/11/2024
Dosen Pembimbing 2 Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si NIP. 199109082019032008		11/11/2025



**PENGARUH FATHER INVOLVEMENT TERHADAP PERILAKU
BULLYING PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM**

S K R I P S I

Oleh

Rizqah Zamima
NIM. 200401110229

Telah diujikan dinyatakan lulus oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi pada tanggal 08 Desember 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si NIP. 199109082019032008		22 / 12 - 25
Ketua Penguji Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog NIP. 199004072019032013		19 / 12 - 25
Penguji Utama Dr. Muallifah, M.A NIP. 198505142019032008		18 / 12 - 25



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

PENGARUH FATHER INVOLVEMENT TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM

Yang ditulis oleh:

Nama : Rizqah Zamima

NIM : 200401110229

Program : SI Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 10 November 2025

Dosen Pembimbing I



Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog
NIP. 199004072019032013

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

PENGARUH FATHER INVOLVEMENT TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM

Yang ditulis oleh:

Nama : Rizqah Zamima
NIM : 200401110229
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 11 November 2025

Dosen Pembimbing II



Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si
NIP: 199109082019032008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizqah Zamima

NIM : 200401110229

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH FATHER INVOLVEMENT TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA SANTRI PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI PERTANIAN AL-ISLAM**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 11 November 2025

Penulis



Rizqah Zamima

MOTTO

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain
Pendidikan yang baik”

(HR. Al-Hakim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penuh rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, pemillik kasih dan sayang yang tak terhingga, tempat kembali dalam suka maupun duka, tempat bersandar dan meminta segala asa. Allah *Ar-Rahman*. Sholawat dan salam selalu tercurah pada baginda tercinta, manusia mulia, pembawa cahaya, Nabi Muhammad SAW, dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Dua malaikat berwujud manusia, Mama dan Abah yang selalu mendukung, memotivasi, memberikan doa, kasih sayang, dan semangat yang tak ternilai sepanjang proses pendidikan ini.
2. Kakak-kakak tercinta, Ka Abdi, Ka Sela yang dengan kesabarannya memberikan dukungan, motivasi, arahan serta doa-doa. Terima kasih juga penulis haturkan pada insan-insan comel, Adzka, Ghina, Zubair, Thalhah, Khalid yang membuat hidup penulis menjadi lebih berwarna.
3. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa-doa. Terima kasih pula pada teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membersamai proses pendidikan ini.
4. Seluruh pihak terkait yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini berjalan lancar.

Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi langkah awal dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh *father involvement* terhadap perilaku *bullying* pada santri pondok pesantren Al-Islam". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan Program Studi Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Beribu terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog dan Ibu Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar memberi arahan serta motivasi pada penulis. Selanjutnya, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog dan Ibu Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si., selaku dosen pembimbing. Terimakasih penulis haturkan atas kesabaran, wawasan, ilmu yang diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., selaku dosen wali akademik yang memberikan arahan akademik selama penulis menempuh Pendidikan S1 Psikologi.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh Pendidikan S1 Psikologi.

7. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Pengasuh, Pembina, seluruh pengajar Pondok Pesantren Al-Islam yang telah berkenan memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.
9. Seluruh responden penelitian yang telah bersedia mengisi kuesioner penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Serta semua pihak yang terlibat dan membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi.

Malang, 11 November 2025



Rizqah Zamima

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Perilaku <i>Bullying</i>	9
1. Definisi Perilaku <i>Bullying</i>	9
2. Aspek-Aspek Perilaku <i>Bullying</i>	10
3. Faktor-Faktor Perilaku <i>Bullying</i>	12
4. Perilaku <i>Bullying</i> dalam Perspektif Islam	13
B. <i>Father Involvement</i>	15
1. Definisi <i>Father Involvement</i>	15

2. Aspek-Aspek <i>Father Involvement</i>	17
3. Faktor-Faktor <i>Father Involvement</i>	20
4. <i>Father Involvement</i> dalam Perspektif Islam	21
C. Pengaruh <i>Father Involvement</i> terhadap Perilaku <i>Bullying</i>	22
D. Kerangka Konseptual	25
E. Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	26
B. Identifikasi Variabel Penelitian	26
C. Definisi Operasinal.....	27
D. Populasi dan Sampel	27
E. Metode Pengumpulan Data.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	30
H. Teknik Analisis Data	32
1. Analisis Deskriptif	33
2. Uji Asumsi.....	33
3. Uji Hipotesis.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Setting Penelitian	35
B. Hasil Penelitian	37
C. Pembahasan.....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala <i>Father Involvement</i>	29
Tabel 3.2 Blueprint Skala Perilaku <i>Bullying</i>	30
Tabel 3.3 Validitas Perilaku <i>Bullying</i>	31
Tabel 3.4 Validitas <i>Father Involvement</i>	31
Tabel 3.5 Reliabilitas <i>Father Involvement</i> dan Perilaku <i>Bullying</i>	32
Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Data Perilaku <i>Bullying</i>	37
Tabel 4.2 Kategorisasi Data Perilaku <i>Bullying</i>	38
Tabel 4.3 Kategorisasi Perilaku <i>Bullying</i> berdasarkan Jenis Kelamin	38
Tabel 4.4 Kategorisasi Perilaku <i>Bullying</i> berdasarkan Kelas.....	39
Tabel 4.5 Kategorisasi Perilaku <i>Bullying</i> berdasarkan Status Orang Tua	39
Tabel 4.6 Kategorisasi berdasarkan Aspek Perilaku <i>Bullying</i> (Verbal).....	40
Tabel 4.7 Kategorisasi berdasarkan Aspek Perilaku <i>Bullying</i> (Fisik)	40
Tabel 4.8 Kategorisasi berdasarkan Aspek Perilaku <i>Bullying</i> (Relasional).....	41
Tabel 4.9 Deskripsi Statistik Data <i>Father Involvement</i>	41
Tabel 4.10 Kategorisasi Data <i>Father Involvement</i>	42
Tabel 4.11 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
Tabel 4.12 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Kelas	43
Tabel 4.13 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Status Orang Tua....	44
Tabel 4.14 Hasil Uji Nomalitas	45
Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas.....	46
Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis.....	47
Tabel 4.17 Koefesien Determinasi Aspek <i>Father Involvement</i>	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	25
Gambar 4.1 <i>Q-Q Plot</i> Hasil Uji Nomalitas	78
Gambar 4.2 <i>Scatterplot</i> Hasil Uji Linearitas.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	67
Lampiran 2 Uji Validitas	78
Lampiran 3 Uji Reliabilitas.....	80
Lampiran 4 Uji Asusmsi.....	80
Lampiran 5 Uji Hipotesis.....	81
Lampiran 6 Koefesien Determinasi Aspek <i>Father Involvement</i>	82

ABSTRAK

Zamima, Rizqah 2025. Pengaruh *Father Involvement* terhadap Perilaku *Bullying* pada Santri Pondok Pesantren Al-Islam. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog., Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si.

Bullying menjadi fenomena sosial yang semakin marak terjadi di Indonesia khususnya di lingkungan pendidikan, termasuk pondok pesantren. Dampak negatif dari perilaku *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dirasakan oleh pelaku. Pencegahan perilaku *bullying* dapat dimaksimalkan dengan mengkaji faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku *bullying*, seperti *father involvement*. *Father involvement* terbukti memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral, emosional, keterampilan kognitif dan sosial yang menjadi modal utama dalam mengurangi munculnya perilaku *bullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Tingkat *father involvement* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam. 2). Tingkat perilaku *bullying* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam. 3). Pengaruh *father involvement* terhadap perilaku *bullying* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 330 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *sampling* jenuh yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. Variabel *father involvement* menggunakan skala *Inventory of Father Involvement* (IFI), variabel perilaku *bullying* menggunakan skala Olweus *Bully/Victim Questionare* (OBVQ).

Hasi dari penelitian ini adalah: 1) Tingkat *father involvement* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam berada pada kategori tinggi (39,7%), mengindikasikan bahwa peran ayah tetap terjalin secara positif meskipun anak tinggal di lingkungan pesantren dan cenderung memiliki intensitas pertemuan yang terbatas. 2) Tingkat perilaku *bullying* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam berada pada kategori sedang (41,8%), menunjukkan perilaku *bullying* cukup rentan terjadi di lingkungan pesantren, namun tidak berada pada tingkat yang sangat menghawatirkan. 3) Terdapat pengaruh signifikan dan negatif antara *father involvement* terhadap perilaku *bullying* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam ($p = 0.001$, $R^2 = 0.052$, $M_1 = -0.229$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *father involvement*, maka perilaku *bullying* pada santri cenderung menurun. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan kelemahan pondok pesantren, melainkan menggambarkan kompleksitas santri usia remaja yang hidup dalam sistem asrama dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Kata kunci: Perilaku *bullying*, *father Involvement*

ABSTRACT

Zamima, Rizqah 2025. The Influence of *Father Involvement* on *Bullying* Behavior in Students at Al-Islam Islamic Boarding School. Department of Psychology, Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisors: Fuji Astutik, M.Psi., Psychologist, and Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si.

Bullying is an increasingly prevalent social phenomenon in Indonesia, particularly in educational settings, including Islamic boarding schools. The negative impact of bullying is felt not only by the victims but also by the perpetrators. Bullying prevention can be maximized by examining factors that potentially influence bullying behavior, such as paternal involvement. Paternal involvement has been shown to influence the development of moral intelligence, emotional intelligence, cognitive skills, and social skills, which are key assets in reducing bullying behavior.

This study aims to determine: 1). The level of father involvement among students at Al-Islam Islamic Boarding School. 2). The level of bullying behavior among students at Al-Islam Islamic Boarding School. 3). The effect of father involvement on bullying behavior among students at Al-Islam Islamic Boarding School. This study used a quantitative approach with 330 respondents. The sampling technique used nonprobability sampling with saturated sampling, making all members of the study sample. The paternal involvement variable used the Inventory of Father Involvement (IFI) scale, and the bullying behavior variable used the Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) scale.

The results of this study are: 1) The level of father involvement in students at Al-Islam Islamic Boarding School is in the high category (39.7%), indicating that the father's role remains positively intertwined even though the child lives in an Islamic boarding school environment and tends to have limited meeting intensity. 2) The level of bullying behavior in students at Al-Islam Islamic Boarding School is in the medium category (41.8%), indicating that bullying behavior is quite vulnerable to occur in the Islamic boarding school environment, but is not at a very worrying level. 3) There is a significant and negative influence between father involvement and bullying behavior in students at Al-Islam Islamic Boarding School ($p = 0.001$, $R^2 = 0.052$, $M_1 = -0.229$). This shows that the higher the level of father involvement, the bullying behavior in students tends to decrease. The results of this study do not indicate the weaknesses of Islamic boarding schools, but rather illustrate the complexity of adolescent students who live in a dormitory system with various different backgrounds.

Keywords: *Bullying behavior, father involvement*

ملخص

زميمة، رزقة (٢٠٢٥). تأثير تدخل الأب على سلوك التنمّر لدى طلاب مدرسة الإسلام الداخلية الإسلامية. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم ، مالانج.

المشرف: فوجي أستونيك، ماجستير في علم النفس، أخصائي نفسي، وإلوك فايز فاطمة الفهمي، ماجستير في العلوم.

التنمر ظاهرة اجتماعية متزايدة الانتشار في إندونيسيا، لا سيما في المؤسسات التعليمية، بما في ذلك المدارس الداخلية الإسلامية. ولا يقتصر أثر التنمّر السلبي على الضحايا فحسب، بل يمتد إلى الجناة أيضًا. ويمكن تعظيم الوقاية منه من خلال دراسة العوامل التي قد تؤثر على سلوك التنمّر، مثل تدخل الأب. فقد ثبت أن تدخل الأب يؤثر على تنمية الذكاء الأخلاقي والعاطفي والمهارات المعرفية والاجتماعية، وهي عوامل أساسية في الحد من سلوك التنمّر.

هدف هذه الدراسة إلى تحديد: 1) مستوى مشاركة الأب بين طلاب مدرسة الإسلام الداخلية. 2) مستوى سلوك التنمّر بين طلاب مدرسة الإسلام الداخلية. 3) تأثير مشاركة الأب على سلوك التنمّر بين طلاب مدرسة الإسلام الداخلية. استخدمت هذه الدراسة منهجاً كمياً مع 330 مشاركاً. استخدمت تقنيةأخذ العيناتأخذ العينات غير الاحتمالية معأخذ العينات المشبعة، مما جعل جميع أعضاء عينة الدراسة. استخدم متغير مشاركة الأب مقياس جرد مشاركة الأب (IFI)، واستخدم متغير سلوك التنمّر مقياس استبيان أولويس للتنمّر/الضحية.(OBVQ)

نتائج هذه الدراسة هي: 1) مستوى مشاركة الأب لدى الطلاب في مدرسة الإسلام الداخلية الإسلامية هو في الفئة المرتفعة (39.7٪)، مما يشير إلى أن دور الأب يظل متشابهاً بشكل إيجابي على الرغم من أن الطفل يعيش في بيئة مدرسة داخلية إسلامية ويعيل إلى أن يكون لديه كثافة اجتماعات محدودة. 2) مستوى سلوك التنمّر لدى الطلاب في مدرسة الإسلام الداخلية الإسلامية هو في الفئة المتوسطة (41.8٪)، مما يشير إلى أن سلوك التنمّر معرض جدًا للحدوث في بيئة المدرسة الداخلية الإسلامية، ولكنه ليس بمستوى مقلق للغاية. 3) هناك تأثير سلبي كبير بين مشاركة الأب وسلوك التنمّر لدى الطلاب في مدرسة الإسلام الداخلية الإسلامية ($ص = 0.052$, $0.001 = R^2$, $M_1 = -0.229$). وهذا يدل على أنه كلما ارتفع مستوى مشاركة الأب، يمبل سلوك التنمّر لدى الطلاب إلى الانخفاض. ولا تشير نتائج هذه الدراسة إلى نقاط الضعف في المدارس الداخلية الإسلامية، بل توضح مدى تعقيد الطلاب المراهقين الذين يعيشون في نظام سكني يضم خلفيات مختلفة ومتعددة

الكلمات المفتاحية: سلوك التنمّر، تدخل الأب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying menjadi fenomena sosial yang semakin marak terjadi di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan kasus *bullying* dari tahun ke tahun. Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) angka kasus *bullying* di dunia pendidikan menunjukkan kenaikan yang signifikan sejak tahun 2020. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 91 kasus *bullying*, meningkat menjadi 142 kasus *bullying* pada 2021, 194 kasus *bullying* pada 2022, 285 kasus *bullying* pada 2023, dan mencapai 573 kasus *bullying* pada 2024 (New Indonesia, 2024). Selanjutnya, menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023, kasus *bullying* paling banyak terjadi pada jenjang pendidikan SMP dengan persentase 50%, kemudian disusul jenjang pendidikan SD sebanyak 23%, lalu tingkat SMA 13,5% dan SMK 13,5% (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2023).

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2018 mengungkapkan 2 dari 3 anak usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan, setidaknya satu jenis selama hidupnya. Selain itu, 3 dari 4 anak-anak dan remaja pernah mengalami satu atau beberapa jenis kekerasan yang dilakukan oleh teman atau sebayanya. Hal ini juga diperkuat berdasar hasil riset yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2018 yang mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-5 dari 78 negara di dunia dimana 41,1% pelajar mengaku pernah menjadi korban *bullying* (Unicef, 2020).

Kasus *bullying* juga menjadi persoalan yang rentan terjadi di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan laporan NU Online yang mengutip data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), pada tahun

2024 sebanyak 206 kasus kekerasan di lembaga pendidikan berbasis agama, 114 kasus terjadi di pondok pesantren dan 92 kasus kekerasan terjadi di madrasah. Selain itu, berdasarkan laporan dari Kompas.com pada agustus 2025, telah terjadi insiden *bullying* di salah satu pondok pesantren di Kalimantan Selatan yang berujung pada tindak kriminal. Kejadian ini menunjukkan pentingnya perhatian serius terhadap perilaku *bullying* di pondok pesantren, baik dari segi pencegahan maupun intervensi, mengingat dampaknya yang dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan psikologis santri. Oleh karena itu, kajian mengenai *bullying* di pondok pesantren menjadi penting sebagai dasar untuk memahami dan merumuskan upaya pencegahan perilaku *bullying* yang sesuai dengan karakteristik lingkungan pondok pesantren.

Pada tanggal 17-18 Oktober 2024, peneliti melakukan wawancara terhadap 7 santriwan/wati tingat SMP-SMA Pondok Pesantren Al-Islam di kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Dari hasil wawancara didapati bahwa 7 dari 7 santri pernah diejek atau mengejek, 5 dari 7 santri menganggap hal tersebut biasa, 2 dari 7 menganggap ejek-mengejek harusnya tidak dinormalisaikan di lingkungan pondok pesantren. Kemudian 1 dari 7 santri mengaku pernah dijauhi oleh kelompok tertentu, 2 dari 7 pernah melihat atau medengar tindakan diskriminatif. Sebagaimana yang diterangkan oleh subjek P, ML dan J sebagai berikut:

“Saya pernah dijauhin sama teman seangkatan saya kak, jadi benar-benar saat itu saya tidak punya teman, awalnya saya ada salah paham sama salah satu temen saya, tapi akhirnya dia ngajak teman yang lain buat mgejauhin saya dan bener-bener ga ada yang mau nemenin saya, kejadian itu kurang lebih selama satu semester kak.” (P, 17 Oktober 2024).

“Teman saya pernah cerita kak, dia pernah di panggil sama kakak kelas, disuruh ketemu, terus pas sudah ditempat janjian dia malah digerombolin sama beberapa kaka kelas, setau saya dia memang ada masalah sama kaka kelas itu. Katanya ga gimana-gimana kak, cuman digerombolin terus ditanya-tanya kayak disidang gitu kak, ga sampe mukul atau apa kak.” (ML, 18 Oktober 2024)

“Saya pernah lihat dan tau memang ada beberapa orang yang sengaja dijauhin, ga ditemenin. Saya dan teman saya juga sudah pernah nanya secara langsung ke orang-orang itu ada masalah apa, tapi ya gitu kak, emang agak susah ngehandlenya.” (J, 18 Oktober 2024)

Berdasar hasil wawancara menunjukan bahwa 1 santri pernah dijauhi oleh temannya dalam kurun waktu yang cukup lama yakni sekitar 6 bulan, lalu terdapat pula 2 santri yang pernah mendengar dan melihat tindakan diskriminatif. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perilaku *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren.

Bullying merupakan perilaku negatif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal, fisik atupun mental, dilakukan secara sadar serta berulang dalam waktu yang cenderung lama (Irmayanti & Agustin, 2023). *Bullying* dapat berdampak serius baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal psikis, korban *bullying* rentan mengalami tekanan-tekanan yang dapat memengaruhi kesehatan mental, emosional dan sosial (Irmayanti & Agustin, 2023). Korban *bullying* juga beresiko lebih tinggi untuk mengalami masalah mental, sosial dan emosional hingga dewasa. (Bowes et al., 2015). Dampak ini mencakup peningkatan gejala emosional seperti perasaan tidak bahagia, depresi, dan kesedihan (Malti et al., 2010). Semakin sering korban mengalami *bullying*, semakin tinggi pula tingkat depresinya, korban juga cenderung memiliki harga diri yang rendah (Uba et al., 2010) dan mengalami peningkatan stres (Konishi & Hymel, 2009). Pengalaman *bullying* di lingkungan sekolah juga berdampak pada prestasi akademik siswa, dengan korban dan pelaku *bullying* umumnya menunjukkan performa akademik yang rendah (Totura et al., 2009).

Selain berdampak negatif pada korban, perilaku *bullying* juga memiliki dampak negatif pada pelaku. Pelaku *bullying* juga menghadapi konsekuensi psikologis dan sosial dari perilaku mereka. Pelaku *bullying* umumnya menunjukkan kecenderungan agresivitas yang lebih tinggi, keterampilan regulasi emosi yang kurang adaptif, serta motivasi untuk memperoleh dominasi atau status sosial dalam kelompok sebaya (Espelage

& Swearer, 2011) Studi longitudinal menunjukkan bahwa remaja yang terlibat sebagai pelaku *bullying* berisiko lebih tinggi mengalami gangguan *internalizing*, seperti kecemasan, depresi, dan rasa bersalah, serta gangguan *eksternalizing*, termasuk perilaku antisosial, ketika memasuki usia dewasa (Sourander et al., 2007; Copeland et al., 2013).

Selaras dengan penelitian sebelumnya, Glew et al. (2005), menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *bullying* cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah, merasa tidak aman di lingkungan sekolah, merasa kurang terikat dengan sekolah, dan sering mengalami perasaan sedih dibandingkan siswa lain yang bukan korban *bullying*. Siswa yang melakukan *bullying* pun mengalami perasaan tidak aman dan kesedihan, yang kemudian mendorong mereka untuk mengganggu teman-temannya, sehingga sering terjadi konflik. Andreou (2001) juga menemukan bahwa baik pelaku maupun korban *bullying* umumnya memiliki tingkat penerimaan sosial dan keterampilan pemecahan masalah yang rendah. Selain menjadi pelaku atau korban, seorang anak bisa saja berperan sebagai keduanya, yaitu menjadi pelaku dan korban *bullying*.

Perilaku *bullying* merupakan fenomena yang kompleks dan berdampak luas, tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku. Selama ini, penelitian dan intervensi cenderung fokus pada korban, sehingga perspektif pelaku sering terabaikan. Padahal, memahami perilaku *bullying* dari sudut pandang pelaku sangat penting, karena tindakan agresif yang mereka lakukan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor personal, situasional atau keduanya. Salah satu faktor yang dapat menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying*, salah satunya ialah keluarga. Olweus (dalam Irmayanti & Agustin, 2023) mengungkapkan faktor yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perilaku *bullying* adalah lingkungan keluarga terutama orang tua.

Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan dan pembentukan perilaku anak karena orangtua merupakan lingkungan

pertama dan sosialisasi utama bagi anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati et al. (2023) yang menjelaskan bahwa perbedaan pola asuh keularga memengaruhi keterlibatan anak dalam perilaku *bullying*. Borba dalam (Dinda & Itto, 2017) juga menjelaskan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Ayah dan ibu sama-sama memiliki peran penting dalam pengasuhan, ibu memiliki peran besar dalam perawatan anak, sementara ayah memiliki peran besar dalam aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak.

Father Involvement merupakan partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan yang meliputi beberapa aspek perkembangan seperti: aspek fisik, sosial, spiritual, dan afektif Grant dalam (Dinda & Itto, 2017) dan dalam proses interaksinya mengandung beberapa fungsi, seperti; fungsi *endowment*, fungsi *protection*, fungsi *provision* dan fungsi *formation* (Wijayanti & Fauziah, 2020). Pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau *father involvement* menjadi isu yang menarik untuk dibicarakan, khusunya di Indonesia yang disebut sebagai "*fatherless country*", akibat kurangnya peran ayah dalam pendidikan keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013). Tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak umumnya lebih banyak diemban oleh ibu, sementara ayah lebih fokus pada penyediaan kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini menyebabkan ayah kurang terlibat dalam pengasuhan, pendidikan, dan pemenuhan kasih sayang anak. Padahal kualitas pengasuhan dari kedua orang tua seharusnya seimbang, karena pengalaman bersama ayah juga berpengaruh pada perkembangan anak hingga dewasa.

Selain data dari beberapa literatur, peneliti juga melakukan wawancara pada salah satu pengajar bagian pengasuhan santri di Pondok Pesantren Al-Islam. Beliau menjelaskan bahwa kebanyakan santri yang memiliki masalah dengan teman memiliki kesamaan latar belakang. Pada kasus di Pondok Pesantren Al-Islam didapati adanya masalah keluarga,

seperti perceraian orang tua dan ditinggal meninggal oleh ayah sebagaimana yang diterangkan oleh MR sebagai berikut:

“Kebanyakan santri yang bermasalah dengan temannya itu memang biasanya ada masalah di kelurganya, ada yang mohon maaf orang tuanya cerai, ada juga yang ayahnya sudah meninggal. Tapi ini khusus yang biasa ada masalah sama temannya kayak ejek-mengejek bukan pelanggaran kegiatan harian pondok ya kak, ejek-mengejeknya biasanya, manggil pakai nama orangtua, bisa juga manggil dengan kekurangan yang dia punya, kekurangan fisik misalnya, begitu kak” (MR, 18 Oktober 2024)

Berdasarkan wawancara dengan ustazd bagian pengasuhan santri di Pondok Pesantren Al-Islam, didapat bahwa mayoritas santri yang memiliki masalah dengan temannya biasanya juga memiliki masalah di keluarganya, seperti perceraian orang tua dan ditinggal meninggal oleh ayah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Dinda & Itto (2017) yang mengungkapkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) dengan perkembangan kecerdasan moral anak. Selaras dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al. (2024), menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki hubungan yang kuat terhadap kecenderungan perilaku agresi pada remaja. Selain itu, anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan memiliki keterampilan kognitif yang lebih tinggi, (Rollè et al., 2019) dan harga diri atau *self-esteem* yang lebih tinggi (Kamila & Mukhlis, 2013). Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *father involvement* memiliki dampak positif pada perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, moral dan sosial yang akan membantu anak untuk mampu melakukan perilaku-perilaku terpuji pada kehidupannya.

Berdasarkan fenomena perilaku *bullying* yang telah dipaparkan dan dampaknya pada kehidupan anak/remaja, serta berbagai penelitian yang menunjukkan pengaruh positif dari *father involvement* terhadap perkembangan kognitif, emosional, moral dan sosial pada anak/remaja membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *father*

involvement terhadap perilaku *bullying* di lingkungan pondok pesantren. Terdapat dua faktor yang berperan dalam mendorong perilaku *bullying* pada anak/remaja, yaitu faktor personal dan situasional. Faktor personal mencakup empati, kontrol diri, sikap terhadap kekerasan, dan pandangan tentang permusuhan. Adapun faktor situasional meliputi pola pengasuhan orang tua, kelekatan antara anak dan orang tua, budaya sekolah, serta lingkungan di sekitar anak (Yulita, 2014). Penelitian ini berfokus pada salah satu faktor situasional yang dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, yaitu keberadaan ayah (*father involvement*).

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *father involvement* pada santriwan/wati tingkat MTs-MA di Pondok Pesantren Al-Islam?
2. Bagaimana tingkat perilaku *bullying* pada santriwan/wati tingkat MTs-MA di Pondok Pesantren Al-Islam?
3. Bagaimana pengaruh *father involvement* terhadap perilaku *bullying* pada santriwan/wati tingkat MTs-MA di Pondok Pesantren Al-Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan:

1. Tingkat *father involvement* pada santriwan/wati MTs-MA di Pondok Pesantren Al-Islam.
2. Tingkat perilaku *bullying* pada santriwan/wati MTs-MA di Pondok Pesantren Al-Islam.
3. Pengaruh *father involvement* terhadap perilaku *bullying* pada santriwan/wati MTs-MA di Pondok Pesantren Al-Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menambah referensi khususnya pada penelitian yang berkaitan dengan *father involvement* dan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis, antara lain:

a. Orang tua

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi orang tua khususnya ayah terkait pentingnya peran atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sehingga diharapkan ayah dapat lebih sadar akan perannya dalam mendorong perkembangan anak ke arah yang baik hingga dia mampu melakukan perilaku-perilaku terpuji dan terhindar dari perilaku negatif seperti *bullying*.

b. Santri

Bagi santri penelitian ini diharap dapat menambah wawasan, memberikan edukasi terkait dampak bahaya dari *bullying* dan memberikan pemahaman mendalam akan pentingnya *father involvement* dalam keluarga khususnya untuk menghindari perilaku *bullying*.

c. Lembaga pendidikan

Penelitian ini diharap dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan untuk memahami perilaku *bullying*, kaitannya dengan pegasuhan khususnya ayah. Sehingga, lembaga dapat berkoordinasi serta bekerjasama dengan orang tua khususnya ayah dalam mengurangi perilaku *bullying*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Definisi Perilaku *Bullying*

Istilah *bullying* pertama kali dikenalkan pada tahun 1970an oleh Olweus, profesor riset psikologi dari Universitas Bergen, Norwegia. Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai tindakkan negatif yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dalam kurun waktu yang cenderung lama serta berulang, dimana korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan atau melindungi dirinya karena adanya kesenjangan kekuatan. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti *bullying* secara verbal, fisik maupun relasional (Olweus, 2005).

Pendapat lain terkait *bullying* dikemukakan oleh Irmayanti (2016) yang menjelaskan bahwa *bullying* diambil dari kata *bully* yang berarti ancaman, maksudnya *bullying* mengindikasikan adanya acaman yang diberikan pada orang atau kelompok yang umumnya lebih lemah, dapat berupa gangguan fisik atau psikis maupun keduanya. Adapun pendapat dari Papalia et al. (2004), mengemukakan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara konsisten, disengaja dan ditunjukkan pada individu tertentu dengan tujuan untuk menyakiti.

Perilaku *bullying* juga didefinisikan sebagai perilaku negatif yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman bahkan terluka dan biasanya dilakukan secara berulang (Tattum dalam Irmayanti & Agustin, 2023). Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, Rigby (2008) mengemukakan bahwa *bullying* adalah sebuah keinginan atau hasrat untuk menyakiti, direalisasikan dengan aksi yang menyebabkan orang lain merasa tidak nyaman bahkan menderita, biasanya dilakukan oleh orang atau kelompok yang lebih kuat, secara berulang, tidak bertanggung jawab dan dilakukan dengan perasaan senang.

Berdasarkan uraian beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai *bullying* apabila dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran dengan tujuan untuk menyakiti korban, dilakukan secara berulang dalam periode waktu yang cenderung lama, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku serta dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, psikis dan relasional.

2. Aspek-Aspek Perilaku *Bullying*

Berdasarkan aspeknya, perilaku *bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *bullying* verbal, fisik, dan relasional (Olweus, 2005; Sejiwa, 2008; Irmayanti & Agustin, 2023).

a. Aspek verbal.

Aspek *bullying* ini berkaitan dengan penggunaan bahasa atau ucapan. Tindakan yang termasuk dalam kategori ini meliputi penghinaan, cercaan, ejekan, fitnah, pemberian label yang merendahkan, pelecehan verbal di depan umum, tuduhan yang tidak berdasar, sorakan, penyebaran gosip negatif, dan teriakan kasar.

b. Aspek fisik.

Bentuk *bullying* ini paling terlihat karena melibatkan interaksi langsung berupa kontak fisik antara pelaku dan korban. Perilaku yang tergolong dalam kategori ini antara lain pemukulan, peludahan, penamparan, pendorongan, penjambakan, penjeweran, pelemparan benda, tendangan, serta berbagai ancaman kontak fisik lainnya.

c. Aspek relasional.

Aspek *bullying* ini berkaitan dengan perilaku yang bertujuan untuk merusak hubungan sosial antara individu. Tindakan yang termasuk dalam kategori ini meliputi pengabaian, pengucilan, penolakan kelompok, pemberian ekspresi nonverbal yang

merendahkan, seperti pandangan sinis atau sikap yang merendahkan, serta perilaku penuh ancaman.

Sementara itu, Astuti (2008) menjelaskan bahwa aspek-aspek *bullying* terbagi menjadi aspek fisik dan aspek non-fisik. Aspek fisik dapat berupa pukulan, gigitan, tendangan, melakukan intimidasi terhadap korban dengan cara mengelilingi, menonjok, meludah, mendorong dan lain-lain yang berkaitan dengan fisik, Astuti juga mengemukakan bahwa tindakan merusak barang-barang korban termasuk dalam aspek *bullying* secara fisik.

Adapun aspek non-fisik terbagi menjadi dua bentuk yakni verbal dan non-verbal. *Bullying* secara verbal meliputi pengucapan kata-kata kasar kepada korban, ujaran yang menekan, serta penyebaran informasi negatif mengenai korban. Sementara itu, *bullying* non-verbal terbagi lagi menjadi dua kategori, yaitu langsung dan tidak langsung. *Bullying* non-verbal tidak langsung meliputi manipulasi pertemanan, pengucilan, penyertaan dalam kelompok tertentu, pengiriman pesan provokatif, kecurangan, dan perilaku tersembunyi. Di sisi lain, *bullying* non-verbal langsung dapat berupa erakan yang kasar atau mengancam, ekspresi wajah yang penuh kebencian, ancaman melalui tatapan, atau gerakan tubuh yang bersifat mengintimidasi, seperti hentakan yang mengancam.

Selaras dengan pendapat sebelumnya, Papalia et al. (2004), menjelaskan bahwa *bullying* terbagi menjadi dua aspek utama yakni *physical bullying* yang terjadi ketika individu dilukai secara fisik dan *non-physical bullying* yang dapat berupa verbal termasuk ancaman kekerasan, caci-maki, menyebarkan fitnah maupun non-verbal.

Berdasar uraian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* terbagi menjadi tiga aspek utama meliputi aspek verbal berkaitan dengan penggunaan bahasa atau ucapan, kemudian aspek fisik yang melibatkan interaksi langsung berupa

kontak fisik antara pelaku dan korban serta aspek relasional dimana aspek ini berkaitan dengan perilaku yang bertujuan untuk merusak hubungan sosial korban.

3. Faktor-Faktor Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* termasuk dalam perilaku agresif yang serius (Irmayanti & Agustin, 2023). Perilaku agresif menurut teori *General Aggression Model* (GAM) dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor personal (dalam individu) dan situasional (luar individu). Anderson juga menjelaskan bahwa agresi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kemudian diterima, dipersepsi, dan diinterpretasikan oleh seseorang berdasarkan sikap dan keterampilan yang dimilikinya. Setelah itu, individu akan menghubungkan hal tersebut dengan situasi sosial di sekitarnya dan mengekspresikan perilaku agresif sebagai responsnya. Faktor personal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu seperti harga diri, kempuan bersosial, empati, kontrol diri, sikap terhadap kekerasan, pandangan tentang permusuhan dan tempramen (Anderson & Carnagey, 2004) sedangkan faktor situasional berasal dari luar individu, meliputi budaya sekolah, norma kelompok, teknologi, media (O'Connel, 2003).

Selanjutnya (O'Connel, 2003; Olweus, 2005; Anderson & Carnagey; 2004) mengemukakan selain faktor situasional, terdapat faktor lain yang memengaruhi perilaku *bullying*, seperti: harga diri, tempramen, dan pengaruh keluarga yang dapat mendorong individu untuk bersikap agresif. Keluarga yang menjadikan *bullying* sebagai metode dalam proses pembelajaran anak akan membuat anak merasa bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan diterima dalam berinteraksi dengan orang lain serta untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Olweus (2005), menyatakan lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku *bullying* pada anak.

Berdasar pemaparan dari teori-teori sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa faktor dari perilaku *bullying* terbagi menjadi:

a. Faktor personal

Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam individu seperti harga diri, tempramen, kontrol diri dan kemampuan bersosial.

b. Faktor situasional

Faktor situasional Adalah faktor yang berasala dari luar individu seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, norma kelompok dan media.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berokus pada faktor situasional lingkungan kelurga, khususnya peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak atau *father involvement*. Terdapat beberapa penelitian yang mengindikasikan bahwa anak dengan *father involvement* yang baik memiliki keterampilan kognitif yang lebih tinggi serta harga diri atau *self-esteem* yang lebih tinggi (Kamila & Mukhlis, 2013; Rollè et al. 2019). Selain itu, dalam penelitian Dinda & Itto (2017) mengungkapkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) dengan perkembangan kecerdasan moral anak. Selaras dengan penelitian tersebut, Ismail et al. (2024), menunjukkan *fatherless* memiliki hubungan yang kuat terhadap kecenderungan perilaku agresi pada remaja. Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *father involvement* memiliki dampak positif pada perekembangan anak, baik secara kognitif, emosional, moral dan sosial yang akan membantu anak untuk mampu melakukan perilaku-perilaku terpuji pada kehidupannya.

4. Perilaku *Bullying* dalam Perspektif Islam

Praktek *bullying* telah ada jauh sebelum nabi Muhammad diutus ke dunia. Hal ini dibuktikan dengan penindasan yang dilakukan oleh raja-raja, penindasan dari kaum yang kuat terhadap kaum yang lemah, menunjukkan adanya kesenjangan kekuatan antara pelaku dan korban

(Fauziah, 2023). Islam sebagai رَحْمَةٌ لِّلْعَالَمِينَ berfungsi untuk membawa keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan, serta menjaga kehormatan dan martabat manusia dengan prinsip saling menghargai antar sesama. Hal ini juga mencakup penegakan akhlak mulia yang mampu memberantas berbagai bentuk perilaku bullying. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Bukhari).

Menurut perspektif Islam, manusia ditempatkan sebagai ciptaan yang paling mulia, sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Tiin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Ayat tersebut menekankan bahwa setiap manusia itu berharga karena telah diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, baik secara jasmani, rohani serta dianugerahi akal untuk menunjang kehidupannya sebagai khalifah. Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdulllah al-Muqbil mengatakan siapapun yang memahami dan mengamalkan Qur'an Surah At-Tiin ayat 4, maka ia tidak akan berani untuk menghinakan manusia ciptaan Allah yang telah dipuji oleh penciptanya. Dengan demikian, ajaran Islam menegaskan pentingnya akhlak yang baik sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, bebas dari tindak kekerasan serta *bullying* (Fauziah, 2023).

Secara eksplisit, Al-qur'an juga menerangkan larangan merendahkan dan mengolok-olok orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخِرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابِرُوا بِالْأَنْقَبِ بِإِنْسَنٍ أَلَا سُمُّ الْفُسُوقُ بَعْدَ أُلْمِينٍ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat tersebut menegaskan larangan mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan orang lain, khususnya diantara orang-orang beriman. Larangan olok-mengolok, merendahkan orang lain diberlakukan secara umum baik untuk laki-laki maupun perempuan. Perilaku ini dilarang karena bisa jadi orang yang diolok-olok kedudukannya lebih mulia disisi Allah. Larangan ini menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis berdasar kasih sayang, penghormatan serta jauh dari olok-mengolok dan penghinaan. (Nafisa et al., 2025)

B. *Father Involvement*

1. Definisi *Father Involvement*

Father involvement diartikan sebagai keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasar pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterlibatan berasal dari kata “libat” yang berati melibat; membebati; menyangkut; atau membawa ke dalam urusan. Sementara itu kata pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang memiliki arti merawat, menjaga, memelihara, mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya). Secara konseptual, Hawkins et al. (2002) mendefinisikan *father involvement* sebagai konsep multidimensional yang mencakup aspek emosional, kognitif, moral, dan perilaku, tidak hanya diukur dari seberapa sering ayah hadir secara fisik bersama anak. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan bukan hanya ayah yang hadir secara fisik, tetapi juga ayah yang menunjukkan perhatian, kasih sayang,

dan tanggung jawab terhadap pertumbuhan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya Purwindarini et al. (2014), mengungkapkan *father involvement* adalah partisipasi aktif ayah dalam mengasuh anak yang melibatkan aspek fisik, afektif dan kognitif dan dalam interaksinya memiliki fungsi *endowment*, *protection*, *provision* dan *formation*. Adapun fungsi *endowment* merujuk pada pengakuan terhadap anak sebagai individu yang memiliki identitas dan hak tersendiri. Fungsi *protection* berkaitan dengan upaya untuk melindungi anak dari potensi bahaya serta berperan dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan anak. Fungsi *provision* memastikan pemenuhan kebutuhan dasar atau material anak, sementara fungsi *formation* mencakup kegiatan sosialisasi seperti pendisiplinan, pendidikan, dan perhatian yang mendukung perkembangan anak. Secara keseluruhan, fungsi-fungsi ini menggambarkan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong utama dalam mendukung perkembangan anak.

Selaras dengan pendapat sebelumnya, Allen dalam Syafiqoh et al. (2022), mendefinisikan *father involvement* sebagai bentuk partisipasi aktif yang mencakup aspek fisik, afektif, dan kognitif. Bentuk keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti menjalin komunikasi yang hangat dengan anak, memberikan pengajaran berdasarkan pengalaman yang baik, melakukan pengawasan yang optimal, membantu sebagian aktivitas anak, menunjukkan ketulusan dan minat dalam pengasuhan serta hadir secara fisik dan emosional. Sementara itu, Lamb et al. (2010), *father involvement* merupakan konsep keterlibatan positif dan aktif ayah dalam aktivitas anak dengan memberikan cinta dan perhatian, memastikan kebutuhan anak terpenuhi, mengawasi dan mengontrol kegiatan anak melalui interaksi langsung antara ayah dan anak.

Berdasar uaraian teori yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *father involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah partisipasi positif dan aktif seorang ayah terhadap anaknya, secara kompleks dan multidimensional yang melibatkan aspek fisik, afektif dan kognitif, etis, moral serta dalam interaksinya memuat fungsi *endowment*, *protection*, *provision* dan *formation*. *Father involvement* memiliki tujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan mampu bertahan hidup dengan baik.

2. Aspek-Aspek *Father Involvement*

Father involvement didefinisikan secara umum sebagai betuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi berbagai aspek, Hawkins et al. (2002) mengemukakan berbagai aspek *father involvement*, antara lain:

a. *Discipline and Teaching Responsibility*

Aspek ini berkaitan dengan penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab dari seorang ayah. Seorang ayah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Melalui teladan dan kebiasaan yang ditunjukkan sehari-hari, anak akan belajar bahwa tanggung jawab adalah bagian penting dari kehidupan. Hal ini tidak hanya berdampak pada masa kanak-kanak, tetapi juga membentuk karakter anak saat dewasa kelak, ketika mereka harus mengambil tanggung jawab atas diri sendiri dan keluarganya di masa depan.

b. *School Encouragement*

Kehadiran ayah memiliki peran penting dalam mendorong semangat belajar anak. Ayah seringkali menjadi figur yang memberikan rasa aman dan menjadi sumber motivasi. Ketika anak mengetahui bahwa ayahnya mendukung pencapaian akademiknya, ia cenderung merasa bangga dan lebih percaya diri untuk berprestasi di sekolah.

c. Mother Support

Ayah tidak hanya berperan sebagai sosok yang kuat atau berwibawa, namun juga harus mampu menunjukkan kasih sayang dan kelembutan terhadap anak-anaknya. Dukungan emosional dari ayah sangat dibutuhkan dalam membentuk kedekatan emosional dan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh cinta dan rasa aman.

d. Providing

Memberikan nafkah tidak semata-mata menjadi kewajiban seorang ayah, tetapi juga merupakan wujud nyata dari kasih sayang dan tanggung jawabnya terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan anak, baik secara fisik maupun materiil, menjadi dasar bagi terciptanya rasa aman dan nyaman dalam diri anak.

e. Time and Talking Together

Interaksi antara ayah dan anak sangat penting untuk membangun kedekatan emosional. Melalui komunikasi yang hangat, seperti mendengarkan cerita anak, memberikan tanggapan dengan empati, dan meluangkan waktu untuk berinteraksi, anak akan merasa dihargai dan diterima. Perasaan dihargai ini menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan, yang menjadi fondasi bagi terciptanya komunikasi yang terbuka dan hubungan emosional yang sehat antara ayah dan anak.

f. Praise and Affection

Aspek ini berkaitan dengan pemberian pujian dan ungkapan kasih sayang dari ayah kepada anak. Meskipun ayah tidak selalu terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari anak, bentuk apresiasi yang tulus atas usaha maupun pencapaianya dapat memberikan dampak emosional yang besar. Melalui pujian dan kasih sayang, anak merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk terus berkembang.

g. Developing Talents and Future Concerns

Aspek ini berkaitan dengan peran ayah dalam mendukung dan memfasilitasi perkembangan potensi serta perencanaan masa depan anak. Dukungan, motivasi, dan restu dari ayah sering kali menjadi faktor penting yang mendorong anak untuk berani mengembangkan bakat dan minatnya. Ketika ayah mendukung minat dan bakat anak, anak akan merasa lebih percaya diri untuk mengejar impiannya dan merencanakan masa depan dengan optimis.

h. Reading and Homework Support

Keterlibatan ayah dalam aktivitas belajar anak, seperti membacakan cerita sejak kecil atau membantu menyelesaikan tugas sekolah, dapat menumbuhkan semangat belajar dan rasa ingin tahu dalam diri anak. Anak yang melihat contoh langsung dari ayahnya akan lebih mudah membentuk kebiasaan positif dalam belajar.

i. Attentiveness

Ayah memiliki peran penting dalam mengawasi perkembangan dan aktivitas anak, baik di dalam maupun di luar rumah. Pengawasan yang dilakukan dengan penuh perhatian menunjukkan bahwa ayah peduli terhadap apa yang dilakukan anak, serta menjadi bentuk perlindungan dan kontrol yang sehat dalam proses tumbuh kembang anak.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Hawkins, dapat disimpulkan bahwa *father involvement* disusun dari berbagai aspek, yakni *discipline and teaching responsibility, school encouragement, mother support, providing, time and talking together, praise and affection, developing talents and future concerns, reading and homework support* dan *attentiveness*.

3. Faktor-Faktor *Father Involvement*

Lamb dan Pleck (dalam Pleck, 2012) mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, yaitu:

a. Motivasi

Faktor motivasi sangat penting dalam menentukan sejauh mana ayah terlibat dalam kehidupan anak. Motivasi ini berkaitan dengan komitmen dan identifikasi ayah terhadap perannya sebagai orangtua.

b. Keterampilan dan Kepercayaan Diri

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak dapat mengurangi kepercayaan diri ayah, yang pada akhirnya dapat mengurangi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan hubungan emosional dengan anak. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat ditingkatkan dengan melibatkan ayah dalam program edukasi tentang pengasuhan, maupun melalui kegiatan informal yang melibatkan ayah secara langsung dalam aktivitas bersama anak.

c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial seperti dukungan dari istri dan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pandangan istri terhadap peran ayah dapat mendorong atau justru menghambat partisipasi ayah dalam mengasuh anak.

d. Kebijakan dan Praktek Institusional.

Kebijakan yang diterapkan di tempat kerja, seperti jam kerja yang panjang atau kurangnya cuti orangtua, dapat menjadi hambatan signifikan bagi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

4. *Father Involvement* dalam Perspektif Islam

Father Involvement merupakan partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan yang meliputi beberapa aspek perkembangan seperti: aspek fisik, sosial, spiritual, dan afektif Grant (dalam Dinda & Itto, 2017) dan dalam proses interaksinya mengandung beberapa fungsi, seperti; fungsi *endowment*, fungsi *protection*, fungsi *provision* dan fungsi *formation* (Wijayanti & Fauziah, 2020).

Sejalan dengan teori tersebut, peran ayah dalam perspektif islam juga disebutkan dalam berbagai dimensi yakni: ayah memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak, ayah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan materiil anak, ayah bertanggung jawab atas pendidikan anak agar selaras dengan ajaran Islam, ayah dianjurkan memiliki sikap yang bijaksana sebagaimana teladan dari kisah nabi Ibrahim dan nabi Ismail yang diabadikan dalam Al_Qur'an Surah As-Shaffat ayat 102 yang menjelaskan bagaimana interaksi, komunikasi terbuka anatara ayah dan anak (Hidayah dan Astustik, 2020).

Islam juga menegeskan bahwa kewajiban ayah sebagai kepala keluarga tidak hanya berfokus pada kebutuhan material saja. Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا الْنَّاسُ وَالْجِحَارَةُ عَلَيْهَا مَلِئَكَةٌ غِلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُمُونَ اللَّهُ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat ini menekankan tentang pentingnya peran orangtua yang dalam makna redaksinya diberatkan pada kaum laki-laki untuk menjaga keluarganya dari api neraka melalui pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah: Pendidikan dalam kelurga sangat penting untuk menjaga keselamatan dari api neraka. Pendidikan yang dimaksud memiliki cakupan yang luas, tidak hanya

terfokus pada pengetahuan tapi juga menggarisbawahi pemahaman anggota keluarga akan hak dan kewajiban masing-masing (Shihab, 2002). Pendidikan dan pemahaman terkait hak dan kewajiban sangat penting dalam setiap lingkup sosial, khususnya keluarga yang menjadi lingkungan pertama dan utama seorang anak.

Hal senada juga dijelaskan dalam tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia: orang-orang beriman diperintahkan untuk menjaga diri dengan cara mengikuti mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, diperintahkan pula untuk menjaga keluarga dari ancaman api neraka yang bahan bakarnya terbuat dari manusia dan batu, dengan cara mengajarkan, mengajak untuk taat kepada Allah. Keluarga merupakan amanah yang harus dijaga kesejahteraannya baik secara jasmani maupun rohani (Kementerian Agama RI, 2012).

Berdasar penjelasan dari tafsir yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua, khususnya ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Ayah tidak hanya berkewajiban dalam memenuhi kebutuhan material saja tetapi memiliki peran holistik dalam menjaga kesejahteraan keluarga baik secara jasmani maupun rohani.

C. Pengaruh *Father Involvement* terhadap Perilaku *Bullying*

Pengasuhan idealnya dilakukan secara aktif oleh ayah maupun ibu. Setiap individu tentunya mendambakan keluarga yang harmonis, utuh dan menjadi tempat “pulang” ternyaman. Hal ini tentu dapat diaktualisasikan dengan adanya kerjasama yang baik antar individu dalam lingkup keluraga (Hidayah dan Astutik, 2020). Sejalan dengan hal tersebut Al-qur'an juga menjelaskan bagaimana peran keluarga khususnya ayah dalam pengasuhan. Seperti yang disebutkan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا أَنَّاسٌ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاطٌ
شَدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Mengutip interpretasi dari tafsir Al-Misbah dan tafsir Kementerian Agama seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Ayah tidak hanya berkewajiban dalam memenuhi kebutuhan material saja tetapi memiliki peran holistik dalam menjaga kesejahteraan kelurga baik secara jasmani maupun rohani.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau *father involvement* memiliki dampak positif pada anak seperti yang ditemukan dalam penelitian Dinda & Itto (2017) yang mengungkapkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) dengan perkembangan kecerdasan moral anak. Selaras dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al. (2024), menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki hubungan yang kuat terhadap kecenderungan perilaku agresi pada remaja.

Tingkat *father involvement* yang tinggi berkontribusi dalam menurunkan kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Keterlibatan ayah yang positif berperan dalam pengembangan kontrol diri, empati, serta keterampilan sosial anak, yang merupakan faktor protektif munculnya perilaku *bullying* (Allen & Daly, 2007; Yoon et al., 2021). Dalam konteks ini, ayah berperan sebagai figur yang memberikan rasa aman dan dukungan, sehingga anak merasa percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Selain itu, anak dapat mengembangkan kompetensi penting, seperti kemampuan mengatur emosi, keterampilan komunikasi, dan strategi penyelesaian konflik secara positif (Schoppe-Sullivan & Fagan, 2020).

Menurut Arif & Wahyuni (2017), *father involvement* dalam pengasuhan menjadikan ayah sebagai figur penting dalam keluarga yang

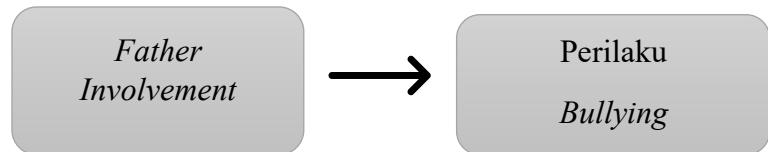
mampu menunjukkan kepemimpinan, ketegasan, dan nilai-nilai kehidupan, sekaligus membangun komunikasi yang hangat dan penuh kepercayaan dengan anak. Melalui kedekatan dan keteladanan tersebut, anak belajar menyesuaikan diri secara sosial serta membentuk norma perilaku yang positif.

Father involvement yang tinggi ditandai dengan partisipasi aktif ayah dalam berbagai aspek pengasuhan, seperti interaksi langsung dengan anak, pemberian contoh perilaku positif, pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, pengawasan yang proporsional, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak (Lamb, 2010; Cabrera et al., 2000). Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah ditandai dengan minimnya partisipasi dalam aspek-aspek tersebut. Dalam konteks pondok pesantren, keterbatasan interaksi langsung antara ayah dan anak tidak serta-merta menghilangkan peran ayah dalam pengasuhan. *Father involvement* tetap dapat diwujudkan melalui pemaksimalan kualitas interaksi pada saat kunjungan maupun melalui komunikasi tidak langsung, seperti melalui telepon, yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola konflik dan berinteraksi secara lebih adaptif dengan teman sebaya (Yoon et al., 2021).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Rifa & Astustik (2020) mengatakan adanya dampak negatif dalam perkembangan hidup seseorang akibat kurangnya figur ayah. Selain itu, anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan memiliki keterampilan kognitif yang lebih tinggi, (Rollè et al., 2019) dan harga diri atau *self-esteem* yang lebih tinggi (Kamila & Mukhlis, 2013). Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *father involvement* memiliki dampak positif pada perkembangan kognitif, emosional, moral sosial anak dan membentuk perilaku yang lebih prososial. Sehingga, dapat menurunkan kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun dalam konteks interaksi sosial yang agresif.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka kerangka koseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan: tanda panah dari variabel X (*Father Involvement*) yang mengarah ke variabel Y (Perilaku *Bullying*) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

E. Hipotesis

Berdasar pemamparan yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam pemelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H0): tidak terdapat pengaruh *father involvement* terhadap perilaku *bullying* santri Pondok Pesantren Al-Islam.
2. Hipotesis alternatif (Ha): terdapat pengaruh *father involvement* terhadap perilaku *bullying* santri Pondok Pesantren Al-Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif regresi linear sederhana dapat dikatakan sebagai pengembangan dari penelitian dengan teknik korelasional yang berfokus untuk mengidentifikasi, menganalisis keterkaitan variasi pada suatu faktor dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain (Abdullah *et al.*, 2022). Penggunaan teknik regresi linear sederhana bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel *dependent* (Y) jika variabel *independent* (X) dinaikkan atau diturunkan (Sugiyono, 2011). Selaras dengan metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menidentifikasi, menganalisis dan memprediksi pengaruh *father involvement* terhadap perilaku *bullying* santri Pondok Pesantren Teknologi Pertanian Al-Islam.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada atribut, sifat, atau nilai dari orang, benda, atau aktivitas yang memiliki perbedaan tertentu, yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Identifikasi variabel penelitian merupakan hal yang penting untuk menentukan instrumen alat ukur hingga analisis data yang sesuai. Penelitian ini menggunakan dua variabel utama yakni:

1. Variabel bebas atau *independent* (X)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel terikat (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah *father involvement*

2. Variabel terikat atau *dependent* (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau merupakan hasil dari perubahan yang disebabkan oleh variabel bebas

(Sugiyono, 2011). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*.

C. Definisi Operasinal

1. Father Involvement

Father involvement atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan konsep yang bersifat multidimensional, mencakup dimensi afektif, kognitif, etis, serta perilaku yang dapat diamati. Keterlibatan ini diwujudkan melalui peran aktif ayah dalam kehidupan anak, seperti memenuhi kebutuhan fisik dan emosional, memberikan dorongan moral, menunjukkan kasih sayang yang selaras dengan peran seorang ibu dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunkan teori *father involvement* Hawkins (2002) yang menyusun *father involvement* dari sembilan aspek, yakni: *discipline and teaching responsibility, school encouragement, mother support, providing, time and talking together, praise and affection, developing talents and future concerns, reading and homework support* dan *attentiveness*.

2. Perilaku Bullying

Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran dengan tujuan untuk menyakiti korban, dilakukan secara berulang dalam periode waktu yang cenderung lama, terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku. Penelitian ini menggunakan teori *bullying* Olweus (2005) yang mengklasifikasikan perilaku *bullying* dalam tiga asepek, antara lain: verbal, fisik dan relasional.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merujuk pada kelompok atau wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, yang telah ditentukan oleh peneliti untuk

dianalisis dan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam penelitian (Abdullah et al., 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putera dan puteri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin yang berjumlah 330 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011) sampel merujuk pada bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel harus benar-benar representatif karena hasilnya akan dapat digeneralisasikan pada populasi tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *sampling* jenuh atau sensus yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. Sehingga, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh santri putera dan puteri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin sebanyak 330 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Terdapat berbagai jenis metode pengumpulan data, salah satunya dengan menggunakan angket atau kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011). Pada prosesnya, peneliti akan memberikan kuesioner terkait *father involvement* dan perilaku *bullying* kepada santri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin dengan menggunakan skala *Likert*.

Abdullah et al. (2022), menjelaskan bahwa skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi individu maupun kelompok terhadap fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat. Variabel yang akan diukur dengan skala *Likert* akan diuraikan menjadi indikator-indikator. Indikator-indikator ini kemudian digunakan untuk merancang item-item instrumen, yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Setiap item dalam instrumen skala *Likert* memiliki rentang

jawaban, mulai dari sangat positif hingga sangat negatif (Sugiyono, 2011).

Berikut pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner:

Skor pernyataan *favourable*:

SS : Sangat Setuju diberi skor 4

S : Setuju diberi skor 3

TS : Tidak Setuju diberi skor 2

STS : Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

Skor pernyataan *unfavourable*:

SS : Sangat Setuju diberi skor 1

S : Setuju diberi skor 2

TS : Tidak Setuju diberi skor 3

STS : Sangat Tidak Setuju diberi skor 4

F. Instrumen Penelitian

1. *Father Involvement*

Instrumen pengeumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory of Father Involvement* (IFI) yang disusun oleh Hawkins (2002). Skala *father involvement* dalam penelitian ini terdiri dari 40 aitem,

Tabel 3.1 Blueprint Skala *Father Involvement*

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem
<i>Discipline and Teaching Responsibility</i>	Sikap tegas dan tanggung jawab dalam lingkungan rumah	8
<i>School Encouragement</i>	Dukungan berprestasi dalam akademik	4
<i>Mother Support</i>	Dukungan emosional	4
<i>Providing</i>	Dukungan riil dan materi	2
<i>Time and Talking Together</i>	Interaksi dan Komunikasi	9
<i>Praise and Affection</i>	Afeksi	4
<i>Developing Talents and Future Concerns</i>	Dukungan dalam mengembangkan bakat dan arahan untuk masa depan	3
<i>Reading and Homework Support</i>	Sikap tanggung jawab terhadap pendidikan	3
<i>Attentiveness</i>	Perhatian	3
Total Aitem		40

2. Perilaku *Bullying*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) yang telah dikembangkan oleh Gonçalves (2016). Alat ukur ini mengukur perilaku *bullying* dengan menggunakan tiga aspek; *bullying verbal*, *bullying fisik* dan *bullying relasional*.

Tabel 3.2 Blueprint Skala Perilaku *Bullying*

Aspek	Indikator	Jumlah
<i>Bullying verbal</i>	Menggoda, mencela, mengejek, menyebar gosip dan memanggil dengan nama julukan	9
<i>Bullying fisik</i>	Memukul, mendorong, menendang, menjepit atau menahan yang lain dengan kontak fisik dan merusak barang	8
<i>Bullying relasional</i>	Membuat ekspresi wajah atau isyarat kotor, mengancam, sengaja mengucilkan, menolak mamtuhi permintaan orang lain	8
Total Aitem		25

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Machfoedz (dikutip oleh Abdullah et al., 2022) mengatakan bahwa validitas adalah ketepatan atau kecermatan alat ukur dalam mengukur variabel yang ingin diukur. Selanjutnya Budijanto (2004), menjelaskan bahwa validitas pengukuran berkaitan dengan tiga aspek yang menentukan valid atau tidaknya hasil pengukuran. Ketiga aspek tersebut berupa alat ukur, metode ukur dan pengukur atau enumerator. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* atau CFA yang umumnya digunakan untuk menguji sejauh mana suatu model sesuai dengan teori yang ada (Edwars, 2010). Aitem dinggap valid jika nilai P-value < 0.05.

Rincian lengkap terkait uji validitas dapat dilihat pada lampiran 2. Berikut validitas aitem dalam penelitian ini:

Tabel 3.3 Validitas Perilaku *Bullying*

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	Valid	Tidak Valid	
<i>Bullying Verbal</i>	1,3,6	2,4,5,7,8,9	9
<i>Bullying Fisik</i>	10,11,13,14,15,16,17	12	8
<i>Bullying</i>	18,19,20,21,22,23,24,25	-	8
Relasional			
Total Aitem	18	7	25

Tabel 3.4 Validitas *Father Involvement*

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	Valid	Tidak Valid	
<i>Discipline and Teaching Responsibility</i>	1,2,3,4,5,6,7,8	-	8
<i>School Encouragement</i>	9	10,11,12,	4
<i>Mother Support Providing</i>	13,14,15,18	-	4
<i>Time and Talking Together</i>	16,17	-	2
<i>Praise and Affection</i>	19,20,21,22,23,24,25,26,28	-	9
<i>Developing Talents and Future Concerns</i>	27,29,30,31	-	4
<i>Reading and Homework Support</i>	32,33	34	3
<i>Attentiveness</i>	35	36,37	3
Total Aitem	34	6	40

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada sejauh mana alat ukur dapat memberikan hasil yang stabil dan konsisten ketika digunakan pada waktu yang berbeda (Abdullah et al., 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sürütü (2020) mengemukakan bahwa reliabilitas merujuk pada stabilitas dan konsistensi alat ukur yang digunakan dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas digunakan untuk menilai tingkat keandalan, akurasi, dan konsistensi indikator dalam instrumen penelitian (Sugiyono, 2011). Reliabilitas atau keandalan alat ukur merupakan aspek yang sangat penting untuk menjamin bahwa hasil penelitian diperoleh dengan akurasi yang tinggi dan dapat dipercaya.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien nilai dari Omega McDonald's. Teknik ini dipilih sebagai alternatif dari Alpha Cronbach yang memiliki kelemahan dalam beberapa kondisi pengukuran. Omega McDonald's dianggap lebih fleksibel dan akurat dalam menilai reliabilitas alat ukur (McNeish, 2017). Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien Omega McDonald's lebih dari 0,7. Sebaliknya, apabila nilai koefisien Omega McDonald's kurang dari 0,7 maka alat ukur dianggap tidak memiliki reliabilitas yang baik (Hayes & Coutts, 2020). Berikut hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini

Tabel 3.5 Reliabilitas *Father Involvement* dan Perilaku *Bullying*

Variabel	McDonald's (ω)
Perilaku <i>Bullying</i>	0.829
<i>Father Involvement</i>	0.928

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada serangkaian metode yang digunakan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang dapat dipahami dan memberikan wawasan yang berguna dalam menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi, khususnya dalam konteks penelitian

(Abdullah et al., 2022). Kegiatan dalam analisis data mencakup beberapa langkah, yaitu: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan tipe responden, menyusun data dalam bentuk tabel berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, serta melakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan analisis data deskriptif karena peneliti mengambil data dari seluruh populasi dan untuk mengetahui gambaran serta bentuk deskripsi dari data responden. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik uji regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak dan melibatkan beberapa uji statistik, anatara lain:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengevaluasi distribusi frekuensi, rata-rata, standar deviasi, dan ukuran lainnya. Dalam analisis tersebut, skor subjek dikelompokkan berdasarkan norma yang telah ditentukan, yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan persentil dari skor baku.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Skewness* guna melihat kemiringan data yang diperoleh. Data dinyatakan normal jika nilai *skewness* berada pada -1,96 sampai 1,96.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antara variabel yang diteliti. Uji

linearitas dalam penelitian ini menggunakan pengamatan nilai signifikansi dari *deviation from linearity*. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka hubungan antar variabel dikatakan linear. Selain itu, dilakukan pula pengamatan pada *scatterplot* antara *residuals* dan *predicted values*. Hubungan variabel dikatakan linear apabila titik-titik data tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa menunjukkan pola tertentu.

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan uji regresi linear sederhana. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa regresi linear sederhana dilakukan untuk memprediksi pengaruh antara satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel X terhadap variabel Y, jika nilai P-value < 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak serta adanya pengaruh signifikan antara variabel *father involvement* dan perilaku *bullying*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Gambaran Lokasi dan Subjek Penelitian

Pondok Pesantren Al-Islam berlokasi di Desa Kambitin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1993 di lingkungan pedesaan yang asri dengan akses jalan darat yang mudah dijangkau. Kompleks pondok terdiri atas masjid, asrama santri, ruang kelas, koperasi santri yang mencakup kebutuhan sehari-hari hingga alat tulis, kantor pengelola serta lahan praktik pertanian yang menjadi ciri khas pesantren. Fasilitas tersebut mendukung kegiatan pendidikan, pembinaan moral, serta keterampilan santri. Subjek dalam penelitian ini adalah santri yang tinggal dan menempuh pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Al-Islam.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 23 Juli – 20 Agustus 2025 dengan menyebarluaskan lembar kuesioner secara langsung kepada subjek. Penggunaan lembar kuesioner ini disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian yang merupakan santri pondok pesantren, metode ini memudahkan subjek untuk memberikan jawaban secara tertulis sesuai pengalaman dan kondisi masing-masing tanpa mengganggu aktivitas belajar dan kegiatan pesantren.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* melalui metode sampling jenuh atau sensus yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh santri putera dan puteri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin sebanyak 330 orang, dimana setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan

pandangan dan pengalamannya terkait *father involvement* dan perilaku *bullying*.

4. Prosedur dan Administrasi Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara menyebarluaskan lembar kuesioner secara langsung kepada seluruh santri MTs – MA Pondok Pesantren Al-Islam dengan rentang waktu pengumpulan data sekitar 1 bulan. Peneliti menyebarluaskan data dalam grup-grup kecil untuk memaksimalkan kenyamanan dan kejujuran responden dalam menjawab kuesioner yang diberikan.

Adapun langkah-langkah pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Mencetak kuesioner penelitian yang berisi poin-poin:
 - 1) Pembukaan dan perkenalan diri peneliti
 - 2) *Informed consent*, sebagai lembar persetujuan partisipasi responden dalam penelitian serta untuk melindungi hak responden.
 - 3) Penjelasan mengenai tata cara menjawab kuesioner
 - 4) Kuesioner dengan skala *father involvement* dan perilaku *bullying*
- b. Tahap berikutnya, peneliti menyebarluaskan kuesioner penelitian secara langsung kepada seluruh santri putra dan putri yang menjadi subjek penelitian. Sebelum pengisian, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan jawaban, serta tata cara pengisian kuesioner. Selama proses pengumpulan data, peneliti mendampingi santri untuk memastikan kuesioner diisi dengan benar dan lengkap.
- c. Setelah semua kuesioner terkumpul, peneliti melakukan analisis lebih lanjut.

B. Hasil Penelitian

1. Tingkat Perilaku *Bullying*

a. Deskripsi Statistik Data

Statistik deskriptif pada variabel perilaku *bullying* dihitung dengan menggunakan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Selanjutnya, analisis deskriptif ini menjabarkan hasil kategorisasi data ke dalam tiga kelompok, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Data Perilaku *Bullying*

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Max	M	SD
Perilaku <i>Bullying</i>	18	52	26,3	5,1

Deskripsi statistik variabel perilaku *bullying* diperoleh melalui tabulasi skor dari 18 aitem yang dinyatakan valid. Setiap aitem memiliki rentang skor antara 1 hingga 4. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa skor minimum yang diperoleh responden adalah 18, sedangkan skor maksimum mencapai 52. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh sebesar 26,3 dengan standar deviasi sebesar 5,1.

b. Kategorisasi Data

Penentuan kategori pada variabel perilaku *bullying* dilakukan berdasarkan persentil dari skor baku atau *z-score*. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, variabel perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi Data Perilaku *Bullying*

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < -0,6449$	90	27,3%
Sedang	$-0,6449 \leq X \leq 0,33491$	138	41,8%
Tinggi	$X > 0,33491$	102	30,9%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui mayoritas perilaku *bullying* pada santri pondok pesantren Al-Islam berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh persentase sebesar 41,8% pada kategori sedang, diikuti dengan kategori tinggi sebesar 30,9% dan kategori rendah memiliki persentase sebesar 27,3%.

Data yang telah diperoleh lalu dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, kelas, status orang tua dan aspek perilaku *bullying*. Adapun kategorisasi deskriptif dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Perilaku *Bullying* berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	30	9,1%	69	20,1%	65	19,7%
Perempuan	60	18,2%	69	20,1%	37	11,2%

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa perilaku *bullying* pada santri laki-laki tergolong dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 20,1%, sedangkan kategori tinggi sebesar 19,7% dan kategori rendah sebesar 9,1%. Sementara itu, pada santri perempuan juga didominasi oleh kategori sedang sebesar 20,1%, diikuti kategori rendah sebesar 18,2% dan kategori tinggi sebesar 11,2%.

Tabel 4.4 Kategorisasi Perilaku *Bullying* berdasarkan Kelas

Kelas	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
VII MTs	23	7%	28	8,5%	17	5,1%
VIII MTs	9	2,7%	26	7,9%	22	6,7%
IX MTs	14	4,2%	19	5,7%	19	5,7%
X MA	10	3,03%	22	6,7%	18	5,4%
XI MA	15	4,5%	13	3,9%	14	4,2%
XII MA	19	5,7%	30	9,1%	12	3,6%

Tabel diatas menunjukkan distribusi perilaku *bullying* pada berbagai jenjang kelas. Santri dengan perilaku *bullying* kategori sedang paling banyak ditemukan pada kelas XII MA (9,1%). Sementara itu, kategori tinggi paling banyak terdapat pada kelas VIII MTs (6,7%).

Tabel 4.5 Kategorisasi Perilaku *Bullying* berdasarkan Status Orang Tua

Status Orang Tua	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Tua	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi
Menikah	78	23,6%	126	38,2%	88	26,7%
Bercerai	4	1,2%	4	1,2%	6	1,8%
Hidup						
Bercerai Mati	8	2,4%	8	2,4%	8	2,4%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa santri dengan orang tua masih menikah memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang sebesar 38,2%, diikuti kategori tinggi 26,7% dan kategori rendah 23,6%. Sedangkan santri dengan orang tua bercerai hidup memiliki persentase yang sama pada kategori

sedang dan rendah, masing-masing 1,2%, serta kategori tinggi 1,8%. Adapun santri dengan orang tua bercerai mati memiliki persentase yang sama pada kategori sedang, rendah dan tinggi sebesar 2,4%.

Tabel 4.6 Kategorisasi berdasarkan Aspek Perilaku *Bullying* (Verbal)

<i>Bullying</i>	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Verbal	Frekuensi	Percentase	Frekuensi	Percentase	Frekuensi
Rendah	61	18,5%	20	6,1%	2	0,6%
Sedang	29	8,8%	93	28,2%	38	11,5%
Tinggi	-	-	25	7,6%	62	18,8%

Berdasarkan tabel yang dilampirkan, responden dengan tingkat *bullying* sedang, paling banyak melakukan *bullying* secara verbal dengan persentase kategori sedang yaitu 28,2%, diikuti kategori tinggi 18,8% dan kategori rendah 18,5%.

Tabel 4.7 Kategorisasi berdasarkan Aspek Perilaku *Bullying* (Fisik)

<i>Bullying</i>	Rendah		Sedang		Tinggi		
	Fisik	Frekuensi	Percentase	Frekuensi	Percentase	Frekuensi	Percentase
Rendah	-	-	-	-	-	-	-
Sedang	86	26,1%	85	25,7%	15	4,5%	
Tinggi	4	1,2%	53	16,1%	87	26,4%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa perilaku *bullying* secara fisik paling banyak berada pada tingkat *bullying* tinggi, dengan frekuensi sebesar 26,4% diikuti oleh tingkat *bullying* rendah sebesar 26,1% dan tingkat *bullying* sedang sebesar 25,7%.

Tabel 4.8 Kategorisasi berdasarkan Aspek Perilaku *Bullying* (Relasional)

Bullying Relasional	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Percentase	Frekuensi	Percentase	Frekuensi	Percentase
Rendah	56	16,9%	13	3,9%	-	-
Sedang	34	10,3%	90	27,3%	12	3,6%
Tinggi	-		35	10,6%	90	27,3%

Berdasarkan tabel diatas, responden dengan tingkat perilaku *bullying* sedang hingga tinggi paling banyak melakukan *bullying* secara relasional dengan masing-masing persentase sebesar 27,3%.

2. Tingkat *Father Involvement*

a. Deskripsi Statistik Data

Statistik deskriptif pada variabel *father involvement* dihitung dengan menggunakan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Selanjutnya, analisis deskriptif ini menjabarkan hasil kategorisasi data ke dalam tiga kelompok, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Deskripsi Statistik Data *Father Involvement*

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Max	M	SD
<i>Father Involvement</i>	40	136	115,6	13,7

Deskripsi statistik variabel *father involvement* diperoleh melalui tabulasi skor dari 34 aitem yang dinyatakan valid. Setiap aitem memiliki rentang skor antara 1 hingga 4. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa skor minimum yang diperoleh responden adalah 40,

sedangkan skor maksimum mencapai 136. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh sebesar 115,6 dengan standar deviasi sebesar 13,7.

b. Kategorisasi Data

Penentuan kategori didapat berdasarkan persentil dari skor baku atau z-score. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, variabel *father involvement* dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama sebagai berikut

Tabel 4.10 Kategorisasi Data *Father Involvement*

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < -0,33681$	103	31,2%
Sedang	$-0,33681 \leq X \leq 0,393946$	94	28,5%
Tinggi	$X > 0,393946$	131	39,7%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui mayoritas *father involvement* pada santri pondok pesantren Al-Islam berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh persentase sebesar 39,7% pada kategori tinggi, diikuti dengan kategori rendah sebesar 31,2% dan kategori sedang memiliki persentase sebesar 28,5%.

Data yang telah diperoleh lalu dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, kelas dan status orang tua. Adapun kategorisasi deskriptif dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.11 Kategorisasi *Father Involvement* berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	59	17,9%	54	16,3%	51	15,4%
Perempuan	45	13,6%	39	11,8%	82	24,8%

Berdasarkan tabel diatas, kategorisasi *father involvement* berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan persentase kategori tinggi pada responden perempuan sebesar 24,8%, sedangkan pada responden laki-laki sebesar 15,4%.

Tabel 4.12 Kategorisasi *Father Involvement* berdasarkan Kelas

Kelas	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
VII MTs	10	3,03%	27	8,2%	31	9,4%
VIII MTs	14	4,2%	21	6,4%	22	6,7%
IX MTs	26	7,9%	12	3,6%	14	4,2%
X MA	23	6,9%	5	1,5%	22	6,7%
XI MA	11	3,33%	15	4,5%	16	4,9%
XII MA	19	5,7%	14	4,2%	28	8,5%

Berdasarkan tabel di atas, kategorisasi *father involvement* berdasarkan kelas menunjukkan bahwa tingkat *father involvement* tinggi terdapat pada santri kelas VII MTs dengan persentase kategori tinggi sebesar 9,4%. Sementara itu, tingkat *father involvement* rendah didominasi oleh santri kelas IX MTs sebesar 7,2%.

Tabel 4.13 Kategorisasi *Father Involvement* berdasarkan Status Orang Tua

Status Orang Tua	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Menikah	89	26,9%	84	25,5%	119	36,1%
Bercerai	9	2,7%	2	0,6%	3	0,9%
Hidup						
Bercerai	5	1,5%	8	2,4%	11	3,33%
Mati						

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa responden dengan orang tua berstatus menikah menunjukkan tingkat *father involvement* yang paling tinggi, dengan persentase kategori tinggi sebesar 36,1%. Sebaliknya, responden dengan orang tua bercerai hidup, tingkat *father Involvement* tergolong rendah, hanya 0,9% berada pada kategori tinggi.

3. Uji Asumsi

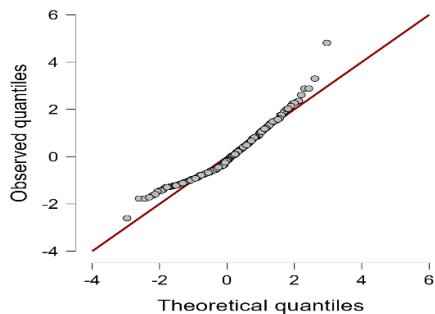
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data penelitian memiliki distribusi yang normal sehingga dapat digunakan secara tepat dalam analisis (Pratama & Permatasari, 2021). Pada penelitian ini digunakan teknik *Skewness-Kurtosis* sebagai metode uji normalitas. Teknik tersebut dipilih karena memiliki kelebihan dibandingkan metode lainnya. Teknik *Skewness-Kurtosis* mampu menunjukkan arah kemiringan distribusi data, baik ke arah kanan maupun ke arah kiri. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai *skewness* berada pada rentang -1,96 sampai 1,96. Hasil uji normalitas variabel *father involvement* dan perilaku *bullying* sama-sama terdistribusi normal dengan distribusi variabel perilaku *bullying* condong ke kanan dan distribusi variabel *father involvement* condong ke kiri seperti yang tertera pada tabel berikut

Tabel 4.14 Hasil Uji Nomalitas

	Perilaku <i>Bullying</i>	<i>Father Involvement</i>
<i>Skewness</i>	0,916	-1,700

Selain menggunakan teknik *skewness*, peneliti juga menggunakan *Q–Q Plot Standardized Residuals*, seperti pada gambar plot berikut:



Gambar 4.1 *Q–Q Plot* Hasil Uji Nomalitas

Berdasarkan *Q–Q Plot Standardized Residuals*, sebagian besar titik berada di sekitar garis diagonal, meskipun terdapat sedikit penyimpangan di bagian ekor atas dan bawah. Penyimpangan tersebut masih dalam batas wajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual mendekati distribusi normal.

b. Uji Linearitas

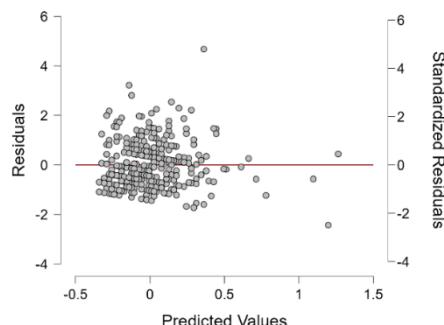
Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian bersifat linear, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi dari *deviation from linearity*. Peneliti menggunakan teknik *Test for Linearity* yang berarti jika nilai signifikansi > 0.05 , maka hubungan antar variabel dianggap linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0.05 , maka hubungan antar variabel dianggap tidak linear. Hubungan antar

variabel dalam penelitian ini terbukti linear dengan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* sebesar 0.820 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas

<i>Father Involvement</i> – Perilaku	Sig.
<i>Bullying</i>	
<i>Deviation from Linearity</i>	0.820

Selain itu, peneliti juga menggunakan pengamatan pada *scatterplot* antara *residuals* dan *predicted values*. Hubungan variabel dikatakan linear apabila titik-titik data tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa menunjukkan pola tertentu.



Gambar 4.2 Scatterplot Hasil Uji Linearitas

Berdasar pada *scatterplot* antara *residuals* dan *predicted values* terlihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa menunjukkan pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *father involvement* dan perilaku *bullying* bersifat linear, sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

4. Uji Hipotesis

Penelitian ini menerapkan teknik regresi sederhana, dengan keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis ditentukan berdasarkan hasil analisis menggunakan software statistik. Berdasar hasil uji hipotesis, nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel *father involvement* dan perilaku *bullying*. Selain itu, hasil uji hipotesis juga menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *father involvement* dengan perilaku *bullying* dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.229 . Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, maka perilaku *bullying* pada santri cenderung menurun. Adapun nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0.052 yang menunjukkan bahwa *father involvement* memberikan kontribusi sebesar $5,2\%$ terhadap perilaku *bullying* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam. Berikut tabel uji hipotesis:

Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis

Model	p	M_1	R^2
<i>Father Involvement – Perilaku Bullying</i>	0.001	-0.229	0.052

Selanjutnya, jika dilihat dari hasil koefisien determinasi aspek-aspek *father involvement* berupa *discipline and teaching responsibility, school encouragement, mother support, providing, time and talking together, praise and affection, developing talents and future concerns, reading and homework support* dan *attentiveness* seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Koefesien Determinasi Aspek *Father Involvement*

Aspek	R ²
<i>Discipline and teaching responsibility</i>	0.044
<i>School encouragement</i>	0.027
<i>Mother support</i>	0.003
<i>Providing</i>	0.020
<i>Time and talking together</i>	0.062
<i>Praise and affection,</i>	0.046
<i>Developing talents and future</i>	0.024
<i>concerns,</i>	
<i>Reading and homework support</i>	0.028
<i>Attentiveness</i>	0.024

Ditemukan bahwa aspek *time and talking together* memiliki kontribusi paling besar dibanding aspek-aspek lain dengan nilai *R Square* sebesar 0.062. Hasil ini menunjukkan aspek *time and talking together* memiliki pengaruh paling besar untuk menurunkan perilaku *bullying* pada santri dengan kontribusi sebesar 6,2%.

C. Pembahasan

1. Tingkat Perilaku *Bullying*

Hasil analisis deskriptif tingkat perilaku *bullying* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam menunjukkan bahwa sebagian besar santri berada pada kategori sedang. Responden yang berada pada kategori *bullying* sedang, cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk fisik seperti memukul, mendorong, menendang, mengambil atau merusak barang, serta dalam bentuk *bullying* relasional seperti pengabaian, pengucilan, penolakan kelompok hingga pemberian ekspresi nonverbal yang merendahkan.

Adapun 102 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* tinggi. Responden yang berada pada kategori *bullying* sedang hingga tinggi cenderung melakukan *bullying* fisik dan

bullying relasional. *Bullying* fisik berkaitan dengan interaksi fisik antar pelaku dan korban *bullying*. Sementara, *bullying* relasional berkaitan dengan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk merusak hubungan sosial individu (Irmayanti & Agustin, 2023). Selanjutnya, responden dengan tingkat *bullying* rendah cenderung melakukan *bullying* verbal dan *bullying* relasional. *Bullying* verbal berkaitan dengan penggunaan bahasa atau ucapan seperti: cercaan, penghinaan, ejekan, pemberian label yang merendahkan, fitnah, penyebaran gosip negatif dan teriakan kasar (Ningrum et al., 2023)

Hasil analisis deskriptif tingkat perilaku *bullying* berdasar jenis kelamin menunjukkan bahwa santri laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kecenderungan perilaku *bullying* pada kategori sedang. Namun, secara umum, santri laki-laki memiliki proporsi perilaku *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan santri perempuan, khususnya pada kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak terlibat sebagai pelaku *bullying* dibandingkan perempuan (Aini, 2023).

Penelitian dari Rosen & Nofziger (2019) juga mengungkapkan bahwa *bullying* berkontribusi pada kontruksi sosial maskulinitas remaja, yang artinya perilaku *bullying* pada laki-laki dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan dominasi dan status maskulinitas di lingkungan sosial. Anak laki-laki lebih berpotensi menjadi pelaku *bullying* dibandingkan anak perempuan karena faktor sosial dan budaya yang membentuk mereka untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi. Perilaku *bullying* bagi laki-laki berfungsi sebagai alat untuk menegaskan maskulinitas, memperoleh status sosial, dan menunjukkan kekuasaan (Lembo et al., 2023).

2. Tingkat Father Involvement

Father Involvement ialah gambaran tentang interaksi dan kehadiran ayah dalam kehidupan anak. Dalam penelitian ini, *father involvement* dibagi menjadi 9 aspek, meliputi *discipline and teaching responsibility, school encouragement, mother support, providing, time and talking together, praise and affection, developing talents and future concerns, reading and homework support* dan *attentiveness* (Hawkins et al., 2002). Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan yang dirasakan secara nyata oleh anak dapat memberikan dampak positif berupa rasa aman, nyaman, serta perasaan bahwa dirinya didukung dan diperhatikan sepenuhnya oleh ayah (Kusumawardhani et al., 2020).

Setelah melakukan analisis deskriptif, didapatkan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Al-Islam memiliki tingkat *father involvement* yang berada pada kategori tinggi. Dari total 330 responden, terdapat 131 responden menunjukkan tingkat *father involvement* tinggi yang berarti mayoritas responden merasa ayah mereka telah terlibat dengan baik dalam proses pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah tetap terjalin cukup baik meskipun anak tinggal di lingkungan pesantren dan memiliki intensitas pertemuan yang terbatas.

Meskipun sebagian besar santri memiliki tingkat *father involvement* tinggi, kelompok dengan keterlibatan sedang dan rendah tetap perlu mendapat perhatian khusus. Santri dalam kategori sedang dan rendah menunjukkan masih adanya santri yang kurang memperoleh dukungan peran ayah dalam arahan perilaku, yang dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif (Ismail et al., 2024). Keterlibatan ayah berperan sebagai faktor protektif dalam membentuk empati dan pengendalian diri anak sehingga kelompok dengan *father involvement* sedang dan rendah perlu didukung melalui penguatan peran ayah dan komunikasi yang lebih intensif.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan oleh Hawkins et al. (2002), *father involvement* merupakan konsep multidimensional yang mencakup emosional, kognitif, moral, dan perilaku langsung maupun tak langsung. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berarti tidak hanya mencakup kehadiran fisik tetapi juga kualitas hubungan, seperti kehangatan emosional, dukungan, komunikasi, dan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari anak. Melalui interaksi yang konsisten dan positif, ayah memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak (Ariyati & Misyakah Zaidah, 2024).

Sebagai santri yang tinggal di pesantren, bentuk *father involvement* memiliki karakteristik tersendiri. Interaksi langsung antara ayah dan anak menjadi terbatas karena pemisahan tempat tinggal, sehingga keterlibatan ayah lebih banyak diwujudkan melalui komunikasi jarak jauh, dukungan materi, dukungan moral serta perhatian terhadap perkembangan akademik dan keagamaan anak di pesantren. Keterlibatan tersebut juga dapat tercermin dari partisipasi ayah dalam kegiatan pesantren, seperti menghadiri acara keagamaan, kunjungan santri, atau memberikan motivasi saat anak kembali ke rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *father involvement* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam cenderung berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar ayah tetap berperan aktif dalam kehidupan anak meskipun adanya keterbatasan interaksi langsung. Temuan ini diperkuat oleh teori Hawkins et al. (2002), yang mengakat bahwa peran ayah tidak semata ditentukan oleh kedekatan fisik, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional dan tanggung jawab dalam mendukung tumbuh kembang anak.

3. Pengaruh *Father Involvement* terhadap Perilaku *Bullying*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap perilaku *bullying* santri Pondok Pesantren Al-Islam yang melibatkan 330 santri jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara *father involvement* terhadap perilaku *bullying* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam. Temuan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda et al. (2018) yang mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara keterlibatan ayah terhadap perilaku agresif pada remaja dengan pengaruh sebesar 18%. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Flouri & Buchanan (2003) juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara *father involvement* dengan perilaku *bullying*.

Semakin ayah meluangkan waktu yang berkualitas bersama anak, seperti mendengarkan pandangan, pendapat, kekhawatiran anak, berdiskusi, menunjukkan kasih sayang kepada anak dengan ucapan dan perbuatan, maka dapat meningkatkan kedekatan emosional antara ayah dan anak, meningkatkan emosi positif, membuat anak merasa dihargai, didengarkan, dilindungi yang dapat mengurangi perilaku negatif pada anak (Gold et al., 2020). Selain itu, pengajaran nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dari seorang ayah, memiliki peran penting dalam membantu anak memahami hal yang benar dan hal yang salah, membentuk sikap saling menghormati. Sehingga, anak memiliki kontrol diri yang baik sebagai modal untuk mencegah munculnya perilaku *bullying* (Anderson & Carnagey, 2004)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diketahui bahwa pengaruh *father involvement* terhadap perilaku *bullying* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam sebesar 5,2%. Temuan ini menarik karena mengindikasikan bahwa *father involvement* memiliki peran preventif terhadap perilaku *bullying*, walaupun kontribusinya cukup kecil. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh karakteristik responden yang sedang menempuh pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), dengan rentang usia 12–19 tahun. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, usia 12–19 tahun berada pada fase *Identity versus Role Confusion*.

Pada fase ini, terjadi berbagai perubahan fisik dan mental yang menandai proses perkembangan menuju dewasa. Masa ini juga merupakan periode standarisasi diri, di mana individu mulai mencari dan membentuk identitasnya, baik dalam hal seksualitas, usia, maupun aktivitas yang dijalani (Jimatul, 2022). Dalam konteks ini, perilaku *bullying* bisa muncul sebagai bentuk ekspresi diri yang salah arah, kebutuhan akan dominasi, atau pencarian status dalam kelompok sebaya. Faktor internal seperti harga diri, kemampuan bersosial, empati, kontrol diri, sikap terhadap kekerasan, pandangan tentang permusuhan dan tempramen juga bisa menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying* (Rigby, 2002; Anderson & Carnagey, 2004; Yulita, 2014).

Selain itu, berdasar hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa mayoritas responden dengan tingkat korban *bullying* yang tinggi juga teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* dalam kategori sedang hingga tinggi. Terdapat 67 dari 123 responden dalam tingkat korban *bullying* tinggi teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* tinggi. Selanjutnya, terdapat 43 responden dengan tingkat korban *bullying* tinggi yang teridentifikasi sebagai pelaku pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang bersifat timbal balik antara peran sebagai korban dan pelaku dalam perilaku *bullying*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Walters (2020) terhadap 23 studi yang meneliti hubungan antara peran menjadi korban dan pelaku *bullying*.

Walters menemukan adanya hubungan yang kuat antara korban dan pelaku *bullying* yang terjadi secara bersamaan dengan nilai r sebesar .40,95% serta hubungan prospektif yang signifikan dari korban menjadi pelaku *bullying* di masa depan dengan nilai r sebesar .20, 95%. Temuan tersebut memberikan bukti yang kuat bahwa pengalaman sebagai korban *bullying* menjadi salah satu faktor yang memicu individu menjadi pelaku *bullying* disaat yang bersamaan dan di kemudian hari. Dengan kata lain, individu yang pernah menjadi korban *bullying* berisiko lebih tinggi untuk berperan sebagai pelaku *bullying* (Walters, 2020).

Dalam konteks pondok pesantren, faktor lingkungan sosial juga berperan penting. Kehidupan di pondok menuntut santri untuk beradaptasi dengan sistem asrama yang menekankan kedisiplinan, ketertiban, relasi sosial yang beragam dan intens. Kondisi ini membawa banyak nilai positif seperti kemandirian dan tanggung jawab, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan emosi dan relasi sosial antar santri. Ketika pengawasan dan pembinaan emosional dari figur ayah terbatas karena jarak fisik dan intensitas komunikasi yang rendah, pengaruh *father involvement* terhadap perilaku sosial pun menjadi tidak sekuat ketika anak tinggal di rumah. Hal ini diperkuat dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Brillyana (2021) dengan judul pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja, dimana responden dalam penelitian ini tinggal serumah dengan ayah. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai koefesien determinasi sebesar 12%.

Meskipun demikian, penting dicatat bahwa hasil penelitian ini tidak menunjukkan kelemahan pondok pesantren, melainkan menggambarkan kompleksitas perkembangan remaja yang hidup dalam sistem asrama. Pondok pesantren menghadapi tantangan yang semakin besar seiring meningkatnya jumlah santri, heterogenitas latar belakang santri, keluarga, teman sebaya, lingkungan serta pengaruh media dan budaya digital yang turut membentuk perilaku sosial sebelum menjadi santri. Pondok pesantren juga kerap disebut sebagai “bengkel” bagi anak-anak yang dicap nakal. Dengan demikian, peran dan figur pendamping di pondok pesantren seperti ustaz, musyrif atau pengurus asrama menjadi penting sebagai perpanjangan fungsi pengasuhan ayah dalam kehidupan santri.

Temuan ini memberikan refleksi bahwa upaya pencegahan *bullying* di lingkungan pondok pesantren tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan keterlibatan ayah atau *father involvement*, tetapi juga perlu memperkuat faktor personal santri seperti empati, kontrol diri, dan kemampuan regulasi emosi. Intervensi berbasis karakter dan pelatihan sosial-emosional dapat membantu santri membentuk konsep diri yang sehat, sehingga kebutuhan pengakuan sosial tidak diekspresikan melalui perilaku *bullying*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat *father involvement* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam berada pada kategori tinggi. Artinya santri merasa ayah mereka telah berperan dengan baik dalam proses pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah tetap terjalin secara positif meskipun anak tinggal di lingkungan pesantren dan cenderung memiliki interaksi langsung yang terbatas.
2. Tingkat perilaku *bullying* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam berada pada kategori sedang. Artinya perilaku *bullying* cukup rentan terjadi di lingkungan pesantren, namun tidak berada pada tingkat yang sangat menghawatirkan. Pelaku *bullying* dalam kategori sedang cenderung melakukan *bullying* fisik dan *bullying* relasional.
3. Berdasar hasil uji regresi liner ditemukan adanya pengaruh signifikan dan negatif antara *father involvement* terhadap perilaku *bullying* pada santri Pondok Pesantren Al-Islam ($p = 0.001$, $R^2 = 0.052$, $M_1 = -0.229$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *father involvement*, maka perilaku *bullying* pada santri cenderung menurun. *Father involvement* terbukti menjadi salah satu upaya untuk menurunkan perilaku *bullying*, meskipun bukan sebagai faktor utama. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan kelemahan pondok pesantren, melainkan menggambarkan kompleksitas santri usia remaja yang hidup dalam sistem asrama dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi santri, disarankan untuk terus menjalin hubungan positif dengan ayah sebagai salah satu sumber dukungan emosional. Upaya ini dapat dilakukan melalui interaksi tak langsung, seperti saling bertukar kabar melalui telepon atau pesan singkat, menyampaikan perkembangan diri, serta meminta nasihat ketika menghadapi kesulitan. Santri juga diharap untuk mengembangkan aspek personal seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kontrol diri yang menjadi modal untuk mencegah timbulnya perilaku *bullying*.
2. Ayah yang tinggal terpisah dengan anak karena alasan pendidikan di pondok pesantren diharapkan tetap hadir secara psikologis dan emosional. Hal ini dapat diwujudkan dengan berbagai upaya, seperti melakukan komunikasi terbuka, memberikan perhatian terhadap kondisi emosional anak, menanyakan dinamika relasi sosial anak di pesantren baik secara langsung saat mengunjungi anak atau tak langsung dengan telepon, pesan singkat, atau *video call*. Selain itu, ayah sebaiknya memberikan teladan moral dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai empati dan tanggung jawab, serta membantu anak merefleksikan perilaku yang tepat dalam menghadapi konflik sosial.
3. Bagi pondok pesantren untuk melakukan pencegahan perilaku *bullying* sedini mungkin dengan beberapa program pencegahan *bullying* seperti mengadakan penilaian rutin terkait *bullying*, menyediakan layanan konseling dan edukasi terkait perilaku *bullying*. Selain itu, pondok pesantren perlu membangun kolaborasi aktif dengan ayah, misalnya melalui pertemuan berkala antara ayah dan pihak pondok pesantren, pelaporan perkembangan perilaku santri, serta sesi edukasi *parenting*

jarak jauh untuk membantu ayah tetap terlibat dalam pembinaan moral anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Diharap untuk mengkaji perilaku *bullying* dengan responden yang lebih banyak dan cakupan yang lebih luas.
 - b. Memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku *bullying* seperti psikososial remaja, pengalaman sebagai korban *bullying*, dan faktor personal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, Masita, Adriawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In N. Saputra (Ed.), *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). The effects of father involvement: An updated review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 1(4), 1–33.
- Amanda, R., Sulistyaningsih, W., & Yusuf, E. A. (2018). The involvement of father, emotion regulation, and aggressive behavior on adolescent. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 3(3), 145–147.
- Andreou, E. (2001). Bully/victim problems and their association with coping behaviour in conflictual peer interactions among school-age children. *Educational Psychology*, 21(1), 59–66. <https://doi.org/10.1080/01443410125042>
- Arif, M., & Wahyuni, S. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(2), 45–56.
- Ariyati, T., & Misyakah Zaidah, V. (2024). Dampak Psikologis Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 110. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21220>
- Astuti, P. R. (2008). Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak. Jakarta: Grasindo.
- Azwar. (2017). Metode Penelitian Psikologi. Pustaka Belajar.
- Bowes, L., Joinson, C., Wolke, D., & Lewis, G. (2015). Peer victimisation during adolescence and its impact on depression in early adulthood: Prospective cohort study in the United Kingdom. *BMJ (Online)*, 350. <https://doi.org/10.1136/bmj.h2469>

- Brillyana, A. Y. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 379–386. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24757>
- Budjianto, D (2004). Dasa-Dasar Metodelogi Penelitian (S. P. Evi Sopacua, Ed.) Surabaya: Puslitbang Yantekkes
- Cabrera, N. J., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty-first century. *Child Development*, 71(1), 127–136.
- Copeland, W. E., Wolke, D., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Adult psychiatric outcomes of bullying and being bullied by peers in childhood and adolescence. *JAMA Psychiatry*, 70(4), 419–426.
- Dinda, S., & Itto, N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 24–28. ejournal.uin-suska.ac.id
- Edwards, B. D. (2010). Book Review: Timothy A. Brown. (2006). Confirmatory factor analysis for applied research. New York: Guilford. *Organizational Research Methods*, 13(1). 214-217. <https://doi.org/10.1177/1094428108323758>
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2011). Bullying in North American schools. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 23–37). Routledge.
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of mother involvement and father involvement in adolescent bullying behavior. *Journal of Interpersonal Violence*, 18(6), 634–644. <https://doi.org/10.1177/0886260503251129>
- Gold, S., Edin, K. J., & Nelson, T. J. (2020). Does Time with Dad in Childhood Pay Off in Adolescence? *Journal of Marriage and Family*. <https://doi.org/10.1111/jomf.12676>

- Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., & Rodrigues, G. A. (2016). Construct Validity and Reliability of Olweus Bully / Victim Questionnaire – Brazilian version. *Psicologia: Reflexão e Crítica*. <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>
- Hawkins, A., Bradford, K., Palkovitz, R., Christiansen, S., Day, R., & Call, V. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Hayes, A. F., & Coutts, J. J. (2020). Use Omega Rather than Cronbach's Alpha for Estimating Reliability. *Communication Methods and Measures*, 14(1), <https://doi.org/10.1080/19312458.2020.1718629> 1–24.
- Hidayah, R., & Astutik, F. (2020). Pola Pengasuhan Ayah Perspektif Psikologi dan Islam (F. Astutik (ed); 1st ed.). UIN Maliki Press
- Irmayanti, N. (2016). Pola Asuh Otoriter, Self Esteem dan Perilaku Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(01), 20–35.
- Irmayanti, N., & Agustin, A. (2023). *Bullying Dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)* (Free Dirga Dwatra (ed.); 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ismail, I., Murdiana, S., & Prmadi, R. (2024). The influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 225–231. <https://doi.org/10.35877/soshum2513>
- Ismi Isnani Kamila, & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 100–112.
- Jimatul, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Widya Cahaya.

Kompas.com. (2025, August 22). *Motif terungkap, santri bunuh kakak tingkat di ponpes Kalsel karena sakit hati dibuli.* Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2025/08/22/185525078/motif-terungkap-santri-bunuh-kakak-tingkat-di-ponpes-kalsel-karena-sakit>

Konishi, C., & Hymel, S. (2009). Bullying and stress in early adolescence: The role of coping and social support. *Journal of Early Adolescence*, 29(3), 333–356. <https://doi.org/10.1177/0272431608320126>

Kusumawardhani, I. S., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2020). *Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Dengan Grit pada Peserta Didik Kelas Sembilan SMPN 1 Banjarbaru.*

Lamb, M. (2010). *The Role of The Father In Childern Development (5th Ed)*. John Wiley & Sons, Inc.

Lembo, V. M. R., Santos, M. A. dos, Feijó, M. C. B., Andrade, A. L. M., Zequinão, M. A., & Oliveira, W. A. de. (2023). Review of the Characteristics of Boys and Girls Involved in School Bullying. *Psicologia - Teoria e Prática*, 25(3). <https://doi.org/10.5935/1980-6906/eptppe15019.en>

Malti, T., Perren, S., & Buchmann, M. (2010). Children's peer victimization, empathy, and emotional symptoms. *Child Psychiatry and Human Development*, 41(1), 98–113. <https://doi.org/10.1007/s10578-009-0155-8>

McNeish, D. (2017, May 29). Thanks Coefficient Alpha, We'll Take It From Here. Psychological Methods. Advance online publication. <http://dx.doi.org/10.1037/met0000144>

Nafisa, R. B., Satria, H., Sukri, A., & Ginting, A. (2025). *Penafsiran Ayat Berkaitan dengan Bullying dalam Al-Quran.*

- Nahdlatul Ulama Online. (2024). Kaleidoskop 2024: 114 kasus kekerasan terjadi di pesantren, PNU bentuk satgas untuk menanganinya. NU Online. <https://nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2024-114-kasus-kekerasan-terjadi-di-pesantren-pbnu-bentuk-satgas-untuk-menanganinya-ZkXme>
- New Indonesia. (2024, December 28). 2024, kekerasan di dunia pendidikan 573 kasus. <https://www.new-indonesia.org/2024/12/6418/2024-kekerasan-di-dunia-pendidikan-573-kasus/>
- Ningrum, D. R. S., Rasimin, & Yaksa, R. A. (2023). Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan Di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 10330–10343. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3376>
- O'Connel, J. (2003) *Bullying at school*. California: Department of Education.
- Olweus. (2005). A useful evaluation design , and effects of the Olweus Bullying Prevention Program. *Psychology, Crime & Law*, 11(4)(December), 389–402. <https://doi.org/10.1080/10683160500255471>
- Papalia Diane. E; Olds.S.W; Sullivan, K Cleary, M. (2004) *Bullying in secondary schools*. California: Corwin Press.
- Purwindarini, SS; Deliana, SM; Hendriyani, R. (2014). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Prestasi Anak Usia Sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3 (1), 59-65. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/4449>
- Rachmawati, D. S., Nurlela, L., Kirana, S. A. C., Fatimawati, I., Alriyanto, B. K., & Sairozi, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Anak Di Indonesia: Studi Cross-Sectional. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 5(2), 91–102. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i2.86>

- Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Calderara, A. M. (2019). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood. *Frontiers in Psychology*, 10(OCT). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02405>
- Rosen, N. L., & Nofziger, S. (2019). Boys, Bullying, and Gender Roles: How Hegemonic Masculinity Shapes Bullying Behavior. *Gender Issues*, 36(3), 295–318. <https://doi.org/10.1007/s12147-018-9226-0>
- Schoppe-Sullivan, S. J., & Fagan, J. (2020). Father involvement and child development: Advancing theory and research. *Journal of Family Theory & Review*, 12(1), 90–104.
- Sejiwa, T. (2008) *Bullying: Panduan bagi orang tua dan guru mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*, Jakarta: Grasindo.
- Sourander, A., Jensen, P., Rönning, J. A., Niemelä, S., Helenius, H., Sillanmäki, L., Almqvist, F. (2007). What is the early adulthood outcome of boys who bully or are bullied in childhood? *Pediatrics*, 120(2), 397–404. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2704>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafiqoh, I., Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2022). Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Provideing Seminar Nasional Pascasarjana*, 518–523.
- Sürütü, L. (2020). Validity and Reliability in Quantitative Research. *Business & Management Studies: An International Journal*, 8(October), 2694–2726. <https://doi.org/10.15295/bmij.v8i3.1540>
- Uba, I., Yaacob, S. N., Juhari, R., & Talib, M. A. (2010). Effect of Self-Esteem on the Relationship between Depression and Bullying among Teenagers in Malaysia. *Asian Social Science*, 6(12). <https://doi.org/10.5539/ass.v6n12p77>

Unicef. (2020). *Perundungan di Indonesia*.
<https://doi.org/10.4324/9780203848166>

Walters, G. D. (2020). School-Age Bullying Victimization and Perpetration: A Meta-Analysis of Prospective Studies and Research. *Trauma, Violence, and Abuse*, 22(5), 1129–1139. <https://doi.org/10.1177/1524838020906513>

Wienke Totura, C. M., MacKinnon-Lewis, C., Gesten, E. L., Gadd, R., Divine, K. P., Dunham, S., & Kamboukos, D. (2009). Bullying and victimization among boys and girls in middle school. *Journal of Early Adolescence*, 29(4), 571–609. <https://doi.org/10.1177/0272431608324190>

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95–106.

Yoon, S., Kim, M., Yang, J., Lee, J. Y., Latelle, A., Wang, J., Zhang, Y., & Schoppe-Sullivan, S. (2021). Patterns of Father Involvement and Child Development among Families with Low Income. *Children (Basel, Switzerland)*, 8(12), 1164. <https://doi.org/10.3390/children8121164>

Yulita Kurniawaty Asra, S. W. &. (2014). Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan Dengan Ibu Yang Bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24014/marwah.v13i1.879>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh

Saya Rizqah Zamima, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir atau skripsi. Karena itu, saya sangat mengharapkan bantuan adik-adik untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Perlu saya sampaikan bahwa data yang didapatkan hanya akan **digunakan untuk kepentingan penelitian**. Sehingga, sangat diharapkan kelengkapan dalam pengisian kuisioner ini agar data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan. **Kerahasiaan data** juga akan dijamin dan terjaga dengan baik sesuai dengan kode etik penelitian. Perlu diperhatikan bahwa **tidak ada jawaban yang benar maupun salah** pada penelitian ini, maka diharapkan adik-adik dapat menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Atas bantuan dan kerja samanya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Salam Hormat,

Peneliti

INFORMED CONSENT

Saya menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Rizqah Zamima, dan data yang saya berikan **hanya digunakan untuk kepentingan penelitian serta terjamin kerahasiannya.**

Tabalong,.....2025

Partisian

(TTD)

IDENTITAS RESPONDEN

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Kelas/Tingkat :

Status orang tua : Menikah

Bercerai hidup

Bercerai meninggal

Petunjuk Pengisian

Kuesioner dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan yang didalamnya tidak ada jawaban benar ataupun salah. Jadi, dimohon untuk memberikan tanda silang (X) pada salah satu pernyataan yang sesuai dengan keadaan, pikiran dan perasaan adik-adik tanpa memikirkan pandangan orang lain.

Berikut pilihan yang disediakan, antara lain :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Skala 1

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ayah akan menegur saat saya melanggar aturan	SS	S	TS	STS
2.	Ayah tidak pernah ingkar terhadap janji-janjinya	SS	S	TS	STS
3.	Ayah memotivasi saya untuk membantu pekerjaan rumah	SS	S	TS	STS
4.	Ayah mengajarkan saya untuk menghormati orang lain	SS	S	TS	STS
5.	Ayah tidak peduli ketika saya berkata kasar	SS	S	TS	STS
6.	Ayah mengajarkan saya untuk bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan	SS	S	TS	STS
7.	Ayah meningatkan saya untuk membaca Al-Qur'an	SS	S	TS	STS
8.	Ayah mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh saya lakukan	SS	S	TS	STS
9.	Ayah bangga ketika nilai raport saya memuaskan	SS	S	TS	STS
10.	Ayah menyemangati saya untuk rajin belajar	SS	S	TS	STS
11.	Ayah mengajarkan saya agar selalu menyelesaikan tugas tepat waktu	SS	S	TS	STS
12.	Ayah mengajarkan saya untuk mematuhi peraturan di Pondok Pesantren	SS	S	TS	STS
13.	Ayah tidak peduli pada ibu, meskipun ibu sedang sedih	SS	S	TS	STS
14.	Ayah memberitahu saya bahwa Ibu adalah orang yang penting dan Istimewa	SS	S	TS	STS
15.	Ayah bekerja sama dengan Ibu dalam membesarkan saya	SS	S	TS	STS
16.	Ayah bertanggung jawab atas keuangan saya	SS	S	TS	STS
17.	Ayah selalu siap sedia atas apa yang saya butuhkan	SS	S	TS	STS

18.	Ayah Sering bertengkar/ berselisih dengan ibu di depan saya	SS	S	TS	STS
19.	Ayah bisa menjadi sahabat untuk saya	SS	S	TS	STS
20.	Ayah adalah tempat curhat tentang masalah apapun yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
21.	Saat menyambang saya di Pondok, ayah menemani saya melakukan hal yang saya sukai	SS	S	TS	STS
22.	Saat dirumah, ayah biasa membantu saya mengerjakan tugas -tugas rumah	SS	S	TS	STS
23.	Ayah memberi arahan untuk masa depan saya	SS	S	TS	STS
24.	Saat libur Pondok, ayah selalu mengajak saya pergi ke taman ataupun tempat wisata	SS	S	TS	STS
25.	Ayah biasa membicarakan hal-hal yang terjadi dalam hidup saya	SS	S	TS	STS
26.	Ayah selalu mendengarkan pandangan dan kekhawatiran saya	SS	S	TS	STS
27.	Ayah memuji saya ketika saya tidak melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren	SS	S	TS	STS
28.	Ayah sering mengabaikan pendapat saya	SS	S	TS	STS
29.	Ayah menunjukkan rasa bangga ketika saya berhasil	SS	S	TS	STS
30.	Ayah memanggil saya dengan panggilan kesaayangan	SS	S	TS	STS
31.	Saat dikunjungi ke Pondok, ayah biasa mengelus kepala/pundak saya	SS	S	TS	STS
32.	Ayah mendukung minat dan bakat saya	SS	S	TS	STS
33.	Ayah mendorong saya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi	SS	S	TS	STS
34.	Ayah tidak pernah berdiskusi soal masa depan saya	SS	S	TS	STS

35.	Ayah suka membaca	SS	S	TS	STS
36.	Ayah sering merekomendasikan buku bacaan untuk saya	SS	S	TS	STS
37.	Ayah membantu saya mngerjakan PR dari Pondok Pesantren saat masa libur	SS	S	TS	STS
38.	Ayah biasanya menghadiri undangan rapat wali santri di Pondok Pesantren	SS	S	TS	STS
39.	Ayah selalu membantu persiapan saya kembali ke Pondok Pesantren	SS	S	TS	STS
40.	Ayah tidak peduli atas apa yang saya lakukan	SS	S	TS	STS

Skala 2

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
1.	Saya memberi julukan kepada orang lain yang tidak mereka sukai.	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
2.	Saya mengejek orang lain karena warna kulit atau ras/suku	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
3.	Saya mengejek orang lain karena tingkah lakunya	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
4.	Saya mengejek orang lain karena ciri-ciri fisiknya	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
5.	Saya mengatakan hal-hal buruk tentang seseorang atau keluarganya.	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
6.	Saya mengejek orang lain karena logat atau cara bicaranya.	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
7.	Saya membentak orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
8.	Saya menuduh seseorang mengambil barang milik orang lain.	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
9.	Saya menggoda teman lawan jenis	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
10.	Saya memojokkan atau mendorong orang lain ke dinding	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
11.	Saya memukul atau menendang seseorang.	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
12.	Saya mendorong orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering

13.	Saya mengambil uang atau barang milik orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
14.	Saya merusak barang milik orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
15.	Saya menjambak atau mencakar orang lain.	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
16.	Saya memaksa orang lain untuk memberikan uang atau barang-barangnya	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
17.	Saya memaksa seseorang atau lebih untuk memukul/menyenggung orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
18.	Saya mengancam orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
19.	Saya membuntuti seseorang baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
20.	Saya menghasut teman-teman untuk tidak menyukai seseorang.	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
21.	Saya tidak memperbolehkan seseorang bergabung dengan teman-teman saya	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
22.	Saya sengaja mengabaikan orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
23.	Saya menirukan kekurangan orang lain untuk mengejeknya	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
24.	Saya memberi isyarat kotor pada orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering

25.	Saya sengaja menerawakan seseorang didepan umum	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
-----	---	--------------	--------	--------	---------------

Skala 3

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
1.	Seseorang memberi saya julukan dengan julukan yang tidak saya sukai	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
2.	Saya diejek orang lain karena warna kulit atau ras/suku	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
3.	Saya diejek orang lain karena tingkah laku saya	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
4.	Saya diejek orang lain karena ciri-ciri fisik yang saya miliki	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
5.	Seseorang mengatakan hal-hal buruk tentang saya atau keluarga saya	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
6.	Saya diejek orang lain karena logat atau cara bicara.	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
7.	Saya dibentak orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
8.	Saya dituduh membocorkan informasi/ mengadu pada teman yang lain.	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
9.	Saya digoda teman lawan jenis	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
10.	Saya dipojokkan atau didorong orang lain ke dinding	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
11.	Saya dipukul atau ditendang orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
12.	Saya didorong orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering

13.	Seseorang mengambil uang atau barang milik tanpa persetujuan saya	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
14.	Barang-barang milik saya dirusak orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
15.	Saya dijambak atau dicakar orang lain.	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
16.	Saya dipaksa menyerahkan uang atau barang-barang saya	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
17.	Saya dipaksa seseorang atau lebih untuk memukul/menyenggung orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
18.	Saya diancam orang lain	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
19.	Saya dibuntuti seseorang baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
20.	Seseorang menghasut teman-teman untuk tidak menyukai saya.	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
21.	Saya tidak diizinkan untuk bergabung dengan kelompok teman sekelas	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
22.	Orang lain sengaja mengabaikan saya	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
23.	Seseorang menirukan kekurangan saya untuk mengejek	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
24.	Orang lain memberi isyarat kotor pada saya	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
25.	Orang-orang sengaja meratawakan saya didepan umum	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering

Lampiran 2 Uji Validitas

Validitas Perilaku *Bullying*

Aitem	<i>Factor Loadings</i>	P	Keterangan
1	0.236	< .001	Valid
2	-0.762	< .001	Tidak Valid
3	0.232	< .001	Valid
4	-0.729	< .001	Tidak Valid
5	-0.729	< .001	Tidak Valid
6	0.236	< .001	Valid
7	-0.616	< .001	Tidak Valid
8	-0.573	< .001	Tidak Valid
9	-0.685	< .001	Tidak Valid
10	0.675	< .001	Valid
11	0.749	< .001	Valid
12	-0.284	< .001	Tidak Valid
13	0.668	< .001	Valid
14	0.675	< .001	Valid
15	0.764	< .001	Valid
16	0.586	< .001	Valid
17	0.814	< .001	Valid
18	0.662	< .001	Valid
19	0.407	< .001	Valid
20	0.600	< .001	Valid
21	0.589	< .001	Valid
22	0.583	< .001	Valid
23	0.728	< .001	Valid
24	0.742	< .001	Valid
25	0.566	< .001	Valid

Validitas *Father Involvement*

Aitem	<i>Factor Loadings</i>	P	Keterangan
1	0.683	< .001	Valid
2	0.616	< .001	Valid
3	0.800	< .001	Valid
4	0.796	< .001	Valid
5	0.422	< .001	Valid
6	0.743	< .001	Valid
7	0.642	< .001	Valid
8	0.607	< .001	Valid
9	0.085	< .001	Valid
10	-0.828	< .001	Tidak Valid
11	-0.848	< .001	Tidak Valid
12	-0.817	< .001	Tidak Valid
13	0.630	< .001	Valid
14	0.813	< .001	Valid
15	0.755	< .001	Valid
16	0.782	< .001	Valid
17	0.991	< .001	Valid
18	0.491	< .001	Valid
19	0.627	< .001	Valid
20	0.673	< .001	Valid
21	0.783	< .001	Valid
22	0.727	< .001	Valid
23	0.750	< .001	Valid
24	0.461	< .001	Valid
25	0.574	< .001	Valid
26	0.813	< .001	Valid
27	0.638	< .001	Valid
28	0.632	< .001	Valid
29	0.750	< .001	Valid
30	0.651	< .001	Valid
31	0.708	< .001	Valid
32	0.874	< .001	Valid
33	0.703	< .001	Valid
34	-0.079	< .001	Tidak Valid

35	0.234	< .001	Valid
36	-0.791	< .001	Tidak Valid
37	-0.709	< .001	Tidak Valid
38	0.703	< .001	Valid
39	0.745	< .001	Valid
40	0.627	< .001	Valid

Lampiran 3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas Perilaku *Bullying* dan *Father Involvement*

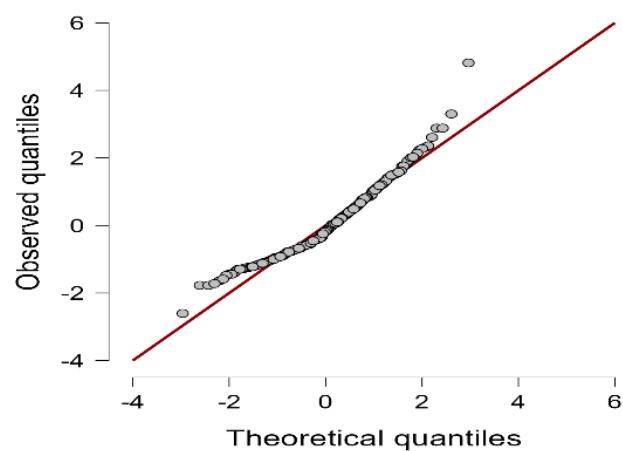
Variabel	McDonald's (ω)
Perilaku <i>Bullying</i>	0.829
<i>Father Involvement</i>	0.928

Lampiran 4 Uji Asusmsi

Uji Normalitas

Skewness	Perilaku <i>Bullying</i>	<i>Father Involvement</i>
	0,916	-1,700

Gambar *Q-Q Plot* Hasil Uji Nomalitas



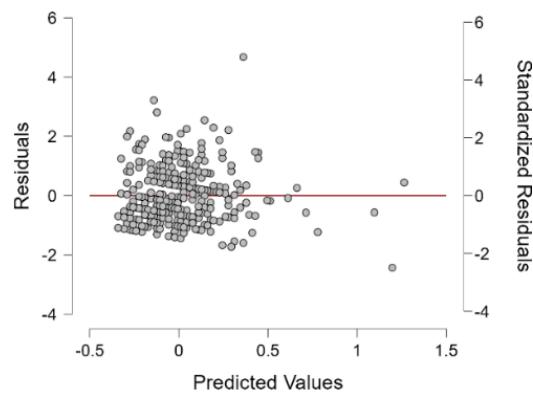
Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Bullying * Father Involvement	Between Groups	(Combined)	1436.766	56	25.657	1.108	.294
		Linearity	400.434	1	400.434	17.286	.000
		Deviation from Linearity	1036.332	55	18.842	.813	.820
	Within Groups		6323.988	273	23.165		
	Total		7760.755	329			

Scatterplot Hasil Uji Linearitas

Residuals vs. Predicted



Lampiran 5 Uji Hipotesis

Model Summary - z score Bullying (pelaku)

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.002
M ₁	0.229	0.052	0.049	0.976

Note. M₁ includes z score Father Involvement

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	P
M ₁	Regression	17.280	1	17.280	18.124	< .001
	Residual	312.720	328	0.953		
	Total	330.000	329			

Note. M₁ includes z score Father Involvement

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Mode l		Unstandardize d	Standar d Error	Standardize d	T	p
M ₀	(Intercept)	1.879×10 ⁻¹⁰	0.055		3.408×1 0 ⁻⁹	1.000
M ₁	(Intercept)	1.858×10 ⁻¹⁰	0.054		3.457×1 0 ⁻⁹	1.000
	z score Father Invoveme nt	-0.229	0.054	-0.229	-4.257	< .00 1

Lampiran 6 Koefesien Determinasi Aspek *Father Involvement*

Model Summary - z score bullying pelaku

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.002
M ₁	0.211	0.044	0.042	0.981

Note. M₁ includes z score discipline

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	14.666	1	14.666	15.255	< .001
	Residual	315.334	328	0.961		
	Total	330.000	329			

Note. M₁ includes z score discipline

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Mode l		Unstandardize d	Standar d Error	Standardize d	T	p
M ₀	(Intercept)	5.758×10 ⁻¹¹	0.055		1.044×10 -9	1.000
M ₁	(Intercept)	6.524×10 ⁻¹¹	0.054		1.209×10 -9	1.000
	z score dicsipline	-0.211	0.054	-0.211	-3.906	< .00 1

Model Summary - z score bullying pelaku

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.002
M ₁	0.164	0.027	0.024	0.989

Note. M₁ includes z score school

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	8.893	1	8.893	9.084	0.003
	Residual	321.107	328	0.979		
	Total	330.000	329			

Note. M₁ includes z score school

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Mode	I	Unstandardize	Standar	Standardize	T	p
M ₀	(Intercept)	5.758×10 ⁻¹¹	0.055		1.044×10 ⁻⁹	1.000
M ₁	(Intercept)	9.339×10 ⁻¹¹	0.054		1.715×10 ⁻⁹	1.000
	z score	-0.164	0.054	-0.164	-3.014	0.003
	school					

Model Summary - z score bullying pelaku

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.002
M ₁	0.052	0.003	-0.000	1.002

Note. M₁ includes z score mother support

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	0.897	1	0.897	0.894	0.345
	Residual	329.103	328	1.003		
	Total	330.000	329			

Note. M₁ includes z score mother support

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Mode I		Unstandardize d	Standar d Error	Standardize d	T	p
M_0	(Intercept)	5.758×10^{-11}	0.055		1.044×10^{-9}	1.000
M_1	(Intercept)	5.916×10^{-11}	0.055		1.073×10^{-9}	1.000
	z score mother support	0.052	0.055	0.052	0.946	0.345

Model Summary - z score bullying pelaku

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M_0	0.000	0.000	0.000	1.002
M_1	0.141	0.020	0.017	0.993

Note. M_1 includes z score providing

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M_1	Regression	6.578	1	6.578	6.671	0.010
	Residual	323.422	328	0.986		
	Total	330.000	329			

Note. M_1 includes z score providing

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Mode I		Unstandardize d	Standar d Error	Standardize d	T	p
M_0	(Intercept)	5.758×10^{-11}	0.055		1.044×10^{-9}	1.000
M_1	(Intercept)	5.415×10^{-11}	0.055		9.907×10^{-10}	1.000
	z score providing	-0.141	0.055	-0.141	-2.583	0.010

Model Summary - z score bullying pelaku

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.002
M ₁	0.249	0.062	0.059	0.971

Note. M₁ includes z score time & talk together

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	20.541	1	20.541	21.772	< .001
	Residual	309.459	328	0.943		
	Total	330.000	329			

Note. M₁ includes z score time & talk together

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Mode		Unstandardize d	Standar d Error	Standardize d	T	p
M ₀	(Intercept)	5.758×10 ⁻¹¹	0.055		1.044×10 ⁻⁹	1.000
M ₁	(Intercept)	4.624×10 ⁻¹¹	0.053		8.647×10 ⁻¹⁰	1.000
	z score time & talk together	-0.249	0.053	-0.249	-4.666	< .001

Model Summary - z score bullying pelaku

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.002
M ₁	0.214	0.046	0.043	0.980

Note. M₁ includes z score praise & affection

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	15.062	1	15.062	15.686	< .001
	Residual	314.938	328	0.960		
	Total	330.000	329			

Note. M₁ includes z score praise & affection

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Mode I		Unstandardize d	Standar d Error	Standardize d	T	p
M ₀	(Intercept)	5.758×10 ⁻¹¹	0.055		1.044×10 ⁻⁹	1.000
M ₁	(Intercept)	7.700×10 ⁻¹¹	0.054		1.427×10 ⁻⁹	1.000
	z score praise & affection	-0.214	0.054	-0.214	-3.961	< .00 1

Model Summary - z score bullying pelaku

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.002
M ₁	0.155	0.024	0.021	0.991

Note. M₁ includes z score develop

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	7.944	1	7.944	8.090	0.005
	Residual	322.056	328	0.982		
	Total	330.000	329			

Note. M₁ includes z score develop

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Mode I		Unstandardize d	Standar d Error	Standardize d	T	p
M ₀	(Intercept)	5.758×10 ⁻¹¹	0.055		1.044×10 ⁻⁹	1.00 0
M ₁	(Intercept)	6.416×10 ⁻¹¹	0.055		1.176×10 ⁻⁹	1.00 0
	z score develop	-0.155	0.055	-0.155	-2.844	0.00 5

Model Summary - z score bullying pelaku

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.002
M ₁	0.169	0.028	0.026	0.989

Note. M₁ includes reading & homework support

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	9.403	1	9.403	9.620	0.002
	Residual	320.597	328	0.977		
	Total	330.000	329			

Note. M₁ includes reading & homework support

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Mode l		Unstandardize d	Standar d Error	Standardize d	T	p
M ₀	(Intercept)	5.758×10 ⁻¹¹	0.055		1.044×10 ⁻⁹	1.000
M ₁	(Intercept)	2.637×10 ⁻¹¹	0.054		4.846×10 ⁻¹⁰	1.000
	reading & homework support	-0.169	0.054	-0.169	-3.102	0.002

Model Summary - z score bullying pelaku

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.002
M ₁	0.156	0.024	0.022	0.991

Note. M₁ includes z score attentiveness

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	8.079	1	8.079	8.232	0.004
	Residual	321.921	328	0.981		
	Total	330.000	329			

Note. M₁ includes z score attentiveness

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Mode I		Unstandardiz ed	Standar d Error	Standardize d	T	p
M ₀	(Intercept)	5.758×10 ⁻¹¹	0.055		1.044×1 0 ⁻⁹	1.00 0
M ₁	(Intercept)	5.094×10 ⁻¹¹	0.055		9.340×1 0 ⁻¹⁰	1.00 0
	z score attentivenes s	-0.156	0.055	-0.156	-2.869	0.00 4